

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMPN 13
MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Khusnul Khotimah

NIM. 08110062



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
juli, 2013**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMPN 13
MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Khusnul Khotimah

NIM. 08110062



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
juli, 2013**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMPN 13 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Khusnul Khotimah

NIM. 08110062



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juli, 2013

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMPN 13 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Khusnul Khotimah
08110062

Telah disetujui Oleh
Dosen Pembimbing

Dr.H.A Fatah Yasin M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

Tanggal 15 Maret 2013

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr.Marno M. Ag
NIP.19720822202121001

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMPN 13 MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
KHUSNUL KHOTIMAH (08110062)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 23 september
2013 dan
dinyatakan
LULUS dengan nilai **B**
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Muhammad Amin Nur, MA
NIP.19750123 200312 1 003

:

Pembimbing/ Skretaris
Dr. H. A Fatah Yasin M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

:

Penguji Utama
Dr.H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP.19651205 199403 1 002

:

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr.Nur Ali M.Pd
NIP.19650403 199803 1 002

PERSEMBAHAN

Dengan senantiasa memanjatkan puji syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT, sholawat serta salam Tetap Tercurahkan kehadiran Nabi Besar Muhammad SAW,

penulis persembahkan karya berupa skripsi ini kepada:

Ayahanda Alm. Sukardi dan Ibunda Hanibah tercinta, atas curahan kasih sayang dan dukungan berupa moral, material dan spiritual yang selalu mereka berikan padaku.

Guru-guruku yang telah memberikan bimbingan dan menanamkan ilmunya sehingga aku menjadi mengerti dan terarah.

Untuk rekan **PKLI kelompok 5** yang telah memberi warna baru dalam perjalananku menuntut ilmu

Teman- temanku yang aku cinta terima kasih sudah memberi semangat dan banyak membantu aku di saat aku kesulitan semoga Allah semua membalasnya dengan kebaikan kalian kepada aku.

Guru- guru SMPN 13 Malang terima kasih sudah mengizinkan saya untuk penelitian di sekolah.

Dan saya juga tidak lupa sama kakak saya yaitu **mas didik dan mas yud** yang sudah banyak membantu saya dan membiayai saya kuliah sampai saya menjadi orang sukses.

Dan saya tidak lupa ucapan terima kasih kepada **Allah SWT** telah mendengar do'a saya sehingga saya mempunyai semangat untuk meraih cita- cita dan menjadi orang sukses amin.....

Dan **Almamaterku UIN Malang** yang selalu aku banggakan.

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا تَجْزِي وَالِدٌ عَنِ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ
جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا
يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٣١﴾

Artinya:

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah

Dr. H. A Fatah Yasin M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulanag Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Khusnul Khotimah
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang,23-09-2013

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Khusnul Khotimah
NIM : 08110062
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Meningkatkan Pendidikan Karakter Di Smpn 13 Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr.H.A. Fatah Yasin M.Ag

NIP. 19671220 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan

Malang, 15 Maret 2013

Khusnul Khotimah

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kami ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya kepada kita semua sehingga sampai saat ini kami masih diberikan kesehatan. Tak lupa sholawat serta salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kami nantikan syafaatnya.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu pembuatan karya tulis ini, antara lain:

1. Ayahanda Alm Sukardi dan Ibunda Hanibah beserta saudara-saudaraku (Yudiar Arie Kusuma dan Widiawan Kusuma) yang telah ikhlas memberikan doa restu, kasih sayang, untaian nasehat, serta dukungan moril dan materiil.
2. Bapak Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M, Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali M. Pd selaku Dekan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan izin penelitian.
4. Bapak Dr. Marno M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama 4 tahun.
7. Bapak Drs. Hari Subagiyo, M. Pd selaku Kepala Sekolah SMPN 13 Malang.
8. Teman-teman PKLI di MAN Suko Mojokerto yang menjadi teman seperjuangan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini sangat jauh dari sempurna. Maka dari itu, penulis mengharap saran dan kritik dari para pembaca. Akhirnya, penulis berharap agar skripsi ini mendatangkan manfaat dunia akhirat. Amin.

Malang, 15 Maret 2013

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	-
ت	Ta	T	-
ث	Sa	S	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	S	S (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	T (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	Ain		Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	-
ف	Fa	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
هـ	Ha	H	-
ء	Hamzah		Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya	Y	-

DAFTAR ISI

COVER DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xviii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Ruang Lingkup Penelitian	9
F. Penelitian Terdahulu.....	9
G. Sistematika pembahasan	10

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Konsep Tentang Guru Pendidikan Agama Islam	13
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	13
2. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam	17
3. Peran dan Tanggung Jawab Guru Agama.....	19
4. Tujuan dalam Pendidikan Agama Islam	22
a. Nilai Ilahiyah.....	32
b. Nilai Insyaniah	34
B. Pendidikan Karakter	39
1. Pengertian Pendidikan Karakter	39
2. Pentingnya Pendidikan Karakter	44
3. Pilar-pilar Pendidikan Karakter.....	53
4. Ciri Dasar Pendidikan Karakter	60
5. Pengembangan Pengembangan Karakter.....	62
6. Butir-butir/Nilai Karakter.....	66
7. Prinsip Pendidikan Karakter	74

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	76
B. Kehadiran peneliti.....	76
C. Lokasi penelitian	77
D. Sumber data	77
E. Teknik Pengumpulan Data	77
F. Teknik Analisis Data	80
G. Pengecekan Keabsahan Data	81

H. Tahap- tahap Penelitian	82
I. Susunan Pembahasan	83

BAB IV: PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian	82
1. Sejarah Sekolah.....	83
2. Visi Sekolah	84
3. Misi Sekolah	84
4. Tujuan Sekolah.....	85
5. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	86
B. Paparan Data	87
1. Penerapan Pendidikan Karakter di SMPN 13 Malang	87
2. Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter	87
3. Hambatan yang Dihadapi Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Pendidikan karakter	91
4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di SMPN 13 Malang	92
5. Langkah- langkah Pendidikan Karakter untuk Mengajarkan kepada Siswa dengan 3 S.....	93
6. Pendidikan Karakter dalam Membentuk 3 S	96
7. Kendala Pendidikan Karakter	99
8. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter	100

BAB V : PEMBAHASAN

A. Penerapan Pendidikan Karakter di SMPN 13 malang	105
--	-----

B. Peran Guru dalam Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di SMPN 13 Malang	110
C. Kendala Pendidikan Karakter	111
BAB VI: PENUTUP	
A. Kesimpulan	116
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xv

DAFTAR TABEL

TABEL I : Nilai- nilai Nurani

TABEL II : Nilai- nilai Budi Pekerti

DAFTAR GAMBAR

- 1.1. Pengembangan Karakter Dalam Konteks Makro Grand Desain
(2010)**
- 1.2. Pengembangan Karakter Dalam Konteks Mikro Grand Desain
(2010)**

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Wawancara**
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian**
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian Dari Sekolah**
- Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Dinas Pendidikan Kota Malang**
- Lampiran 5 : Bukti Konsultasi**
- Lampiran 6 : Biodata Peneliti**

ABSTRAK

Khotimah, Khusnul. 2013. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 13 Malang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam (UIN) Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing Dr. H. A Fatah Yasin M.Ag:

Kata kunci: *Peranan Guru, Peningkatan Mutu, Pendidikan Karakter*

Kemajuan suatu bangsa atau Negara dapat dicapai salah satunya dengan pembaharuan serta penataan pendidikan yang baik. Jadi, keberadaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu pengetahuan yang luas, berjiwa demokratis serta berakhlaqul karimah. Sedangkan pendidikan sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengemban potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Tujuan dalam penelitian *Pertama*, Untuk mengetahui penerapan pendidikan berkarakter di SMPN 13 Malang. *Kedua*, untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pendidikan karakter di SMPN 13 Malang. *Ketiga*, untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan Pendidikan Karakter di SMPN 13 Malang.

Berangkat dari pandangan tersebut, penulis terdorong untuk meneliti lebih lanjut tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 13 Malang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pendidikan karakter di SMP Negeri 13 Malang, (2) penerapan pendidikan karakter di SMP Negeri 13 Malang, (3) hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 13 Malang.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 13 Malang. Penelitian yang penulis lakukan adalah termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pendidikan karakter di SMPN 13 Malang yang cukup baik. Dengan pendidikan karakter ini, siswa-siswi lebih bisa mengontrol diri mereka dan merubah sikap buruk mereka. Mengenai keadaan perilaku keseharian siswa-siswi SMP Negeri 13 Malang juga cukup bagus, tidak banyak tata tertib yang dilanggar, dan sikap mereka kepada sesama teman atupun terhadap Guru mereka saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya.

ABSTRACT

Khotimah, Khusnul, 2013. *The Role of Islam Education To Improve Character Education at SMP Negeri 13 Malang*. Final Paper, Department of Islam Education, Faculty of Tarbiyah, Islam State University (UIN) of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. A. Falah Yasin M.Ag.

Keywords: *Teacher Role, Quality Improvement, Character Education*

The progress of a nation can be achieved through the improvement or good management of education. It is indeed that education plays a very important role to establish a bright and smart community with extensive knowledge, democratic spirit, and noble deed (*akhlaqul karimah*). The education itself represents a consciously planned effort to realize a teaching and learning process that encourages the educated participants to develop their potential actively to build up their senses of religiosity, self-control, good personality, brightness, noble deed, and important skill for themselves, community and nation.

The objectives of research are: *First*, to understand the application of character education at SMP Negeri 13 Malang; *Second*, to acknowledge the role of Islam Education teachers in improving character education at SMP Negeri 13 Malang; and *Third*, to comprehend the constraint faced by Islam Education teachers in improving character education at SMP Negeri 13 Malang.

Taking this matter into account as the background of research, the author attempts to look closely at the role of Islam Education teachers in improving character education at SMP Negeri 13 Malang. Once again, research is aimed to describe (1) the role of Islam Education teachers in improving character education at SMP Negeri 13 Malang; (2) the application of character education at SMP Negeri 13 Malang; and (3) the constraint faced by teachers in improving character education at SMP Negeri 13 Malang.

Research is located at SMP Negeri 13 Malang. Method of research is qualitative descriptive study. Data analysis methods include interview, observation and documentation. Data validity test involves observation, triangulation, and peer review.

Result of research indicates that the improvement of character education at SMP Negeri 13 Malang is quite good. Through character education, students are controlling their self and changing their bad behavior. The awareness toward daily behavior among students at SMP Negeri 13 Malang is quite good as shown by the less violated regulations and the presence of respecting and appreciating behaviors toward friend and teacher.

المخلص

مدرسة في الأحرف ال تعلميم تحسدين في الإسلاميه ال تربيه معلمي دور . 2013 . Khotimah ، Khusnul . مالك مولانا (UIN) الإسلاميه الجامعه ، طربيه كليه ، الإسلاميه ال تربيه قس ، أطروحه ، مالانغ 13 إعداديه M.Ag : ياسين فتح H. A . دالمشرف ، مالانج إبراهيم

الأحرف ال تعلميم ، الجوده وتحسدين ، المعلمين دور : ال بحث ماتكل

ال تعلميم حديث ، لذلك . جديده علم على وهيكله تجديده تطريق عن إما الدوله أو ل الأمة ال تقدم تحقيق ويمكن berakhlauq وكذلك روح في وديمقراطية واسعه ك تبي والمعرفه ، ذكي ، ذكي مجتمعه خلق في جدا مهم دور له ب حديث ال تعلم عمليه و ال تعلم من جو خلق لم تعد وواع جهد هو وحده ال تعلم أن حين في . كريمة ، والشخصيه ، النفس وضبط ، الديه الروده ال قوه ديهال له إمكانيه عاليه تطوي به نشاط الم تعلمين . الدوله و الأمة والمجتمع ، له اللازمه والمهارات ، ال نديل والطابع ، والذكاء .

دور ل تحديد ، ال ثانيه . مالانج 13 SMP في حرف ال تعلميم تطبيق ل تحديد ، ال دراسته في الأول فالهد ال تي العوائق ل تحديد ال ، حرف مالانج 13 SMP في ال تعلميم تحسدين في الإسلاميه ال تربيه معلمي . جمالان 13 SMP ال تعلميم في الديه الروده ال تربيه الأحرف الإسلاميه تنفذ في المعلمين تواجه معلمي دور حول المعلومات من المزيد عن ل بحث ال كتاب تشجيع ي تم ، هذه ال نظر وجهه من المغادرين هو ال دراسته هذه من والغرض . مالانج 13 إعداديه مدرسه في الحرف ال تعلميم تحسدين في الإسلاميه ال تربيه (2) ، مالانغ 13 SMP في حرف الإسلاميه ال تربيه ال تعلميم تحسدين في المعلمين دور (1) : وصف معلم تنفذ في توجهها ال تي العقبات و (3) ، مالانغ 13 نغيري SMP في حرف ال تعلميم تنفذ . مالانج 13 الإعداديه المدارس في الحرف ال تربيه

في . و ص في النوعي ال بحث المؤلف قبل من ال بحوث تضمين ي تم . مالانج 13 SMP في ال بحث أجري وقد و ال بيانات صحة اختار . ال توثيق والملاحظه المقابله أسلوب باستخدام بيانات ال تحليل ي تم حين . الأقران والفحص ، ت لبيت ، ال ماثوره الملاحظه باستخدام ذلك مع . جدا جوده كانت مالانغ 13 SMP حرف تعلميم في زياده تظهر له ال قيام تم ال تي ال بحوث إلى اسنادا في . سيما . سديناموق فهم تغير و أن فسهم على السيطرة على قدرة أكثرهم والطلاب ، ال تعلم الطابع هذا ال كثر هناك ليس و جدا ، جوده أي ضاهي مالانج 13 نغيري SMP من ال يومي السلوك الطلاب به حاله ي تعلق ندرتم و ال بعض به بعضنا ندرتم معلم بهم ضد atupun زميل من موقع فهم وان تهكت ، ال تي القواعد من ال بعض به بعضنا

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dapat menjadi tolak ukur bagi kemajuan dan kualitas kehidupan suatu bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu bangsa atau Negara dapat dicapai dengan salah satunya melalui pembaharuan serta penataan pendidikan yang baik. Jadi, keberadaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu pengetahuan yang luas, berjiwa demokratis serta berakhlakul karimah. Sedangkan pendidikan sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengemban potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Semenjak bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaanya dan mempunyai pemerintahan sendiri, Pendidikan Agama telah mulai diberikan di Sekolah-sekolah Negeri. Dan pelaksanaan Pendidikan Agama tersebut diserahkan kepada Kementerian Agama. Untuk merealisir hal tersebut Menteri Agama dan Menteri P.P dan K mengeluarkan keputusan bersama menentukan adanya pengajaran Agama di Sekolah-sekolah Rakyat Negeri sejak kelas IV dengan dua jam per minggu. Dengan adanya peraturan

¹*UURI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas* (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 72

tersebut secara resmi Pendidikan agama telah dimasukkan di Sekolah-sekolah negeri maupun swasta mulai dari Sekolah Rakyat sampai Sekolah Menengah Atas dan juga sekolah kejuruan.²

Dengan ditetapkannya UUPP No. 4 Tahun. 1950 maka Pendidikan Agama semakin kuat kedudukannya karena disebutkan dalam Bab XII Pasal 20 ayat 1 yang berbunyi:

“Dalam Sekolah-sekolah Negeri diadakan pelajaran Agama; orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran Agama. Ayat 2 cara penyelenggaraan pengajaran Agama di Sekolah-sekolah Negeri di atur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, pengajaran dan Kebudayaan, bersama-sama dengan Mmenteri Agama³

Disusul lagi dengan di keluarkannya ketetapan No. 11/ MPRS/ 1960 dalam Bab II Pasal 2 ayat 3 yang isinya:

“Menetapkan Pendidikan Agama menjadi mata pelajaran di Sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Rakyat sampai universitas –universitas negeri, dengan pengertian bahwa murid-murid berhak tidak ikut serta, apabila wali murid/murid dewasa menyatakan keberatannya.⁴

Seiring dengan perkembangan waktu, maka Pendidikan Agama semakin menjadi perhatian dengan pengertian bahwa pendidikan agama semakin diburuhkan oleh setiap manusia terutama yang masih duduk dibangku sekolah. Hal ini dikuatkan dengan adanya Undang-undang No. 2 Tahun 1989 yaitu tentang sistem Pendidikan Nasional, pada Bab IV Pasal 11 ayat 6 berbunyi

“Pendidikan Keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang

²Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Islam*, Ramadhani, Surabaya.1993 hal 48

³Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Surabaya. 2003 hal 87

⁴Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Islam*, Ramadhani, Surabaya.1993 hal 49

menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.⁵

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama orang dewasa. Oleh karena itu setiap proses globalisasi yang sedang dan akan dihadapi oleh masyarakat dan bangsa Indonesia semakin lama semakin intens, maka pertanyaan segera muncul, bagaimanakah mengelola sistem pendidikan agar dapat sejalan dengan dinamika yang sedang dan akan terjadi. Salah satu tantangan besar lembaga- lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam adalah bagaimana cara mengoptimalkan semua efektifitas dalam pembelajaran yang dimilikinya.

Peranan guru pendidikan agama Islam sebagai mediator (penghubung atau perantara) antara pengetahuan dan keterampilan dengan siswa yang membutuhkannya sangat berpengaruh pada hasil proses belajar mengajar. Profil guru pendidikan agama Islam yang sebenarnya menggambarkan nilai-nilai (perilaku) kependidikannya dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai guru pendidikan agama Islam yang ternyata tidak hanya mentransfer ilmu saja tetapi sebagai cermin berperilaku.

Dalam kerangka kependidikan secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku guru pendidikan agama Islam dipandang sebagai “sumber pengaruh” sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai “efek” dari berbagai proses tingkah laku dan kegiatan interaksi.⁶

⁵ *Ibid.*, hal. 51

⁶ Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm.13

Guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik atau pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai perbincangan mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru pendidikan agama Islam dalam dunia pendidikan. Karakteristik kepribadian guru pendidikan agama Islam sangat mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan, karena guru pendidikan agama Islam sangat mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan, karena guru pendidikan agama Islam sebagai profil pribadi yang ditiru dan diteladani oleh siswa baik secara sengaja atau tidak. Profesi sebagai guru pendidikan agama Islam tidak sama dengan profesi apapun di luar, karena memerlukan persyaratan kepribadian disamping ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Mengenai pentingnya kepribadian guru pendidikan agama Islam, seorang psikolog terkemuka, Prof Doktor Zakiyah Daradjat menegaskan: “kepribadian itulah yang akan menentukan bagaimana karakter peserta didik, apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya atautah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang menjalani kegoncangan jiwa (tingkat menengah)”.⁷

⁷Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm.8

Pendidikan karakter rupanya mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk segera di implementasikan di sekolah-sekolah sebagai program utama. Kemendiknas dalam hal ini, setelah mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter pada tahun 2010 sampai 2014. Penerapan pendidikan karakter memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*) itu sendiri. Tanpa pijakan konsep yang jelas dan pemahaman yang komprehensif, visi ini bisa-bisa hanya sebatas retorika belakng.⁸

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun di nilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.⁹

Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu

⁸Majid Abdul, dkk. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

⁹Azzet Muhaimin Akhmad. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 15

menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi.¹⁰

Berkaitan dengan pendidikan karakter ini, ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama. Insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama ini, terutama dinilai dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada pemahamannya. Dengan demikian, hal yang paling penting dalam pendidikan karakter ini adalah menekankan anak didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku keseharian.¹¹

Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal I Tahun 2003 yang menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Dengan membaca dan memahami pasal I Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal I Tahun 2003 tersebut, kita semakin memahami bahwa betapa penting pendidikan karakter bagi anak didik. Di samping kecerdasan, potensi lain yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan terhadap anak didik adalah mengembangkan potensi anak didik agar memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Sungguh, anak didik yang memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia adalah karakter utama yang harus dibangun dalam dunia pendidikan kita. Dengan demikian,

¹⁰*Ibid.*, hal. 16

¹¹*Ibid.*, hal. 71

akan terbangun generasi bangsa yang tidak hanya cerdas, namun juga berkarakter yang baik.¹²

Setelah melihat beberapa pokok pikiran di atas, penulis tertarik untuk memenuhi tentang bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di SMPN 13 Malang dalam peneliti skripsi berjudul ***“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMPN 13 MALANG”***.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendidikan berkarakter di SMPN 13 Malang?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pendidikan karakter di SMPN 13 Malang?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 13 Malang?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan pendidikan berkarakter di SMPN 13 Malang.
2. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pendidikan karakter di SMPN 13 Malang.

¹²*Ibid.*, hal. 25

3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 13 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penulisan skripsi ini diharapkan mempunyai kegunaan yang bersifat teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan kajian dalam penelitian mengenai peran guru dalam meningkatkan pendidikan karakter, selain itu juga akan dapat wacana pengetahuan dan disiplin ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan bagi:

- a. Lembaga Pendidikan (Sekolah)

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif bagi lembaga mengenai peningkatan pendidikan karakter di SMPN 13 Malang

- b. Bagi Guru

Dapat dijadikan pandangan dan acuan dalam mengajar Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan dan melaksanakan pendidikan karakter. Sekaligus menambah pengetahuan dalam strategi pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, maka penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan baru dalam pendidikan yakni mengenai pembinaan keagamaan siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mengetahui hal-hal yang menjadikan pusat penelitian, maka perlu dikemukakan tentang ruang lingkup penelitian ini. Adapun yang menjadi ruang lingkup pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendidikan berkarakter di SMPN 13 Malang ?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pendidikan karakter di SMPN 13 Malang?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 13 Malang?

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Pendidikan karakter sebelumnya sudah pernah dilakukan, antara lain: Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam Dengan Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP Islam Al Ma'arif Singosari Malang. Kata kuncinya adalah Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini ditulis oleh Mansur pada tahun 2010. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Pendidikan Agama Islam dengan pembentukan karakter siswa kelas VIII SMP Islam Al Ma'arif Singosari Malang, kendala pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa kelas VIII SMP Islam Al

Ma'arif Singosari Malang , serta mengetahui bagaimana cara mengatasi kendala pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa kelas VIII SMP Islam Al Ma'arif Singosari Malang.

Dari uraian yang sudah dijelaskan di atas, maka posisi peneliti terletak pada peningkatan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan judul “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMPN 13 MALANG”.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penulisan di bawah ini:

1. Bagian Depan atau Awal

Pada bagian ini memuat sampul atau cover depan, halaman judul, dan halaman pengesahan dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari enam bab yang meliputi:

BAB I : Merupakan pembahasan pendahuluan yang berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II : Membahas kajian pustaka yang berisi tentang; konsep tentang Guru Pendidikan Agama Islam, pengertian Guru Pendidikan

Agama Islam, fungsi dan peran guru pendidikan agama Islam, peran dan tanggung jawab guru agama, tujuan dalam pendidikan Islam, pendidikan karakter, pengertian pendidikan karakter, pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti,

BAB III : Merupakan pembahasan tentang metode penelitian yang akan digunakan, bab ini meliputi Pendekatan dan jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV : Berisi tentang paparan hasil penelitian dalam bab ini khusus untuk menyajikan hasil yang telah diperoleh peneliti selama di lapangan. Hasil penelitian tersebut meliputi gambaran global obyek penelitian serta penyajian dan analisis data penelitian.

BAB V : Merupakan pembahasan hasil penelitian, pada bab ini akan dikemukakan tentang peran guru dalam meningkatkan pendidikan karakter di SMPN 13 Malang , pelaksanaan pendidikan karakter, dan hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan pendidikan karakter di SMPN 13 Malang..

BAB VI : Merupakan penutup yang terdiri atas dua sub yakni kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang hasil penelitian yang diperoleh dari SMPN 13 Malang yang diuraikan secara singkat mengenai peran guru dalam meningkatkan pendidikan karakter di SMPN 13 Malang. Dan saran yang berisi tentang saran dan

masukannya yang ditujukan pada lembaga (SMPN 13 Malang) untuk lebih dapat meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah pengajar dan pendidik, disamping itu juga terdapat istilah “guru” dalam bahasa Indonesia. Dua istilah yang merupakan bagian tugas terpenting dari guru yaitu mengajajar dan sekaligus mendidik siswanya. Istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti “*ustadz*”, “*mu'allim*”, “*muaddib*” dan “*murabbi*” dalam khazanah pemikiran Islam. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu berkaitan dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu “*ta'lim*”, “*ta'dim*”, dan “*tarbiyah*”. Istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “guru”. Walaupun antara guru dan *ustadz* pengertiannya sama, namun dalam praktek khususnya di lingkungan sekolah- sekolah Islam, istilah guru dipakai secara umum, sedangkan istilah *ustadz* dipakai untuk sebutan guru khusus, yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang mendalam.¹

Sedangkan dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik; mengajar; membimbing; mengarahkan; melatih; menilai; mengevaluasi

¹Tobroni, *Pendidikan Islam* (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 107

peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, guru adalah pendidik profesional di jalur pendidikan formal, sedangkan di sekolah formal ada istilah pelajaran umum dan pelajaran agama, yaitu pendidikan agama Islam. Jadi, yang dimaksud dengan guru PAI adalah pendidikan profesional yang mengajar dan mendidik anak didik di sekolah formal pada mata pelajaran PAI.

Guru agama tidak cukup sekedar menguasai bahan dan didaktik metodik dalam rangka melaksanakan tugas dan peran utama tersebut, melainkan dituntut pula kesiapan serta kematangan kepribadian dan wawasan keilmuan. Guru agama tidak sekedar dituntut memiliki kemampuan berdiri di muka kelas pada jam- jam yang telah ditentukan, melainkan bagaimana mampu memainkan peran komunikator dalam menciptakan suasana keagamaan individu- individu maupun kelompok lingkungan peserta didik.²

Apa yang menjadi tugas dan peran guru agama memang kompleks. Guru agama akan dihadapkan pada keragaman pengetahuan, pengamalan maupun pengalaman, dan persepsi keagamaan peserta didik serta lingkungan sekolah terutama kolega sesama pendidik. Sebagaimana diketahui bahwa peserta didik dalam satu kelas maupun lingkungan sekolah punya keragaman. Artinya kondisi yang satu dengan yang lain belum tentu

² Ibid., Hal. 87

sama. Apalagi dalam beragama, kita tidak mungkin terbebas dari pengaruh paham- paham keagamaan yang hidup ditengah- tengah masyarakat. Sebagai contoh (dalam Islam), ada yang menganut paham “sunnah wal jama’ah” dan ada yang “tidak”. Kergaman paham keagamaan ini harus dihadapi dan dilayani secara profesional dan proposional.

Keadaan semacam itu, pada akhir- akhir ini memang sudah semakin longgar, namun pada sisi lain muncul perubahan tata kehidupan akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan reformasi. Kenyataan ini juga telah memberi pengaruh bagi orang per orang dan masyarakat dalam menyikapi hidup dan cara beragama. Peserta didik pun akan semakin kritis mempertanyakan berbagai persoalan yang dihadapi termasuk tentang norma- norma agama yang diyakininya sebagai sumber kebenaran.³

Kondisi hidup beragama selintas cukup kondusif bagi semua lapisan masyarakat, termasuk sekolah, namun perlu pula dilihat bahwa sistem pelayanan hidup beragama ini memerlukan pendekatan yang lebih rasional dan kreatif. Pendekatan agama tidak mungkin dilakukan secara “hitam- putih” dan mengandalkan dalil- dalil yang normatif. Pendidikan agama memerlukan alat “pencerna” yang memadai, baik dalam kedudukannya sebagai doktrin maupun sebagai tuntutan dan tuntunan hidup. Alat pencerna itu terutama diperoleh melalui penguasaan ilmu yang luas dan metodologi yang tepat.

³A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 05), hal. 191-192

Membandingkan kelayakan maupun kemampuan guru agama “*tempoe doeloe*” dengan sekarang atau mendatang adalah kurang relevan, sebab kondisi dan tantangan yang dihadapi telah berubah. Perubahan situasi dan kondisi menyebabkan perbedaan- perbedaan muatan dan model penyajian pendidikan agama oleh guru agama.

Model- model penataran atau upaya “penyetaraan” terhadap guru agama yang ditempu oleh pemerintah pada hakikatnya adalah untuk memberi kesiapan lebih bagi guru agama sekarang dan akan datang. Cara ini adalah sebagai persyaratan formal. Artinya lebih merupakan status sosialnya saja, oleh karena itu masih diperlukan usaha mendasar pembinaan guru agama yang memiliki kemampuan riil terutama dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Tidak mustahil masih ada sekarang ini guru agama yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi (katakanlah bergelar sarjana), tapi kemampuan dan wawasan keilmuannya lebih rendah dibandingkan dengan yang pendidikan formalnya lebih rendah (bukan sarjana).

Merespon peran dan tugas guru agama yang demikian kompleks di era global ini, disarankan; *Pertama*, untuk memperkaya dan memperluas pengetahuan guru agama diperlukan adanya kegiatan orientasi secara periodik antar guru agama. Pelaksanaannya bisa dilakukan berdasarkan sistem rayon, baik melalui unit peniliknya (pengawas) maupun lewat PGRI. Sekarang ini, untuk meningkatkan pengetahuan guru agama adalah PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama) sebagai sentra pendidikan dan pelatihan

yang berpretensi bagi pengembangan profesi guru- guru dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah, termasuk guru agama bisa dioptimalkan peran dan fungsinya. *Kedua*, program penataran dan penyetaraan yang sekarang berlaku hendaknya diorientasikan pada pengembangan wawasan dan bukan semata pada hal- hal yang bersifat teknis, seperti halnya berkisar pada persoalan instruksionalnya. *Ketiga*, dengan keterbatasan pemilikan sumber belajar dan informasi, ada baiknya kalau minimal satu tahun sekali ada paket buku untuk guru agama. Dana untuk ini bisa diproyeksikan lewat yayasan- yayasan yang berkompeten mengenai hal itu, misalnya Yayasan Haji Indonesia.⁴

Saran diatas penting, memngingat kemampuan guru agama (terutama dari aspek ekonomi) tergolong lemah. Selain yang diikhtiarkan oleh pemerintah untuk perbaikan dan peningkatan mutu guru, maka khusus untuk guru agama perlu ada langkah- langkah khusus. Saran diatas adalah berbentuk tindakan khusus bagi peningkatan profesi guru agama.

2. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan guru pendidikan agama Islam dan guru umum itu pada dasarnya sama saja, yaitu berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki itu kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Adapun dalam hal ini, yang menjadi perbedaan peranan antara guru pendidikan Islam dan guru umum mungkin hanya sedikit saja, yaitu guru pendidikan

⁴Ibid., hlm. 192- 193

agama Islam selain berusaha untuk memindahkan ilmu, ia harus menanamkan nilai- nilai agama kepada anak didiknya, agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.⁵

Fungsi dan peran guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Adapun fungsi dan peran guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi; ingin memajukan siswa; bersikap realistis; bersikap jujur dan terbuka; peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan. Upaya untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki dan menguasai berbagai jenis belajaran; menguasai teori dan praktek kependidikan; menguasai kurikulum dan metodologi pengajaran.
- b. Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat. Usaha untuk mencapai hal tersebut, guru harus menguasai psikologi sosial; memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, dan sebagai anggota masyarakat, guru harus memiliki keterampilan membina kelompok; keterampilan bekerja sama dengan kelompok; keterampilan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.
- c. Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin. Jadi, dalam rangka mencapai hal tersebut, guru perlu memiliki kepribadian; menguasai ilmu kepemimpinan; menguasai prinsip hubungan antar

⁵Ibid., hlm. 194

manusia; teknik berkomunikasi; serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.

- d. Guru sebagai pelaksana administrasi, yakni akan diharapkan kepada administrasi- administrasi yang harus dikerjakan di sekolah. Cara untuk mencapai hal itu, tenaga kependidikan harus memiliki kepribadian; jujur; teliti; rajin; menguasai tata buku ringan; korespondensi; penyimpanan asrip dan ekspedisi; administrasi pendidikan lainnya.
- e. Guru sebagai pengelola proses belajar- mengajar, yakni harus menguasai berbagai metode mengajar, dan harus menguasai situasi belajar- mengajar, baik didalam kelas maupun diluar kelas.

3. Peran dan Tanggung Jawab Guru Agama

Peran guru sebagai perencana pembelajaran keberhasilan dalam implementasi dapat dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru. Peran guru agama yang paling penting dan utama adalah menanamkan rasa amalan hidup beragama mampu membawa peserta didiknya. Dalam hal ini yang di tuntut ialah bagi setiap guru agama mampu membawa peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral, etik, dan spiritual dalam kehidupan kesehariannya.⁶

Keutamaan profesi guru sangat besar sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas di emban rasulullah saw, sebagaimana diisyaratkan lewat firmannya surat Ali- Imran: 164 yaitu:

⁶AbdulRachaman Shaleh *Pendidikan Agama & Pembangunan Waak Bangsa* 2005 Jakarta:Raja Grafindo Persada

لَمَّهُمْ وَيُزَكِّيهِمْ ءَايَاتِهِ عَلَيْهِمْ يَتْلُوا أَنفُسِهِمْ مِّن رَّسُولٍ فِيهِمْ بَعَثَ إِذَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى اللَّهِ مَن لَقَدَّ
مُبِينٍ ضَلَّلَ لَفِي قَبْلُ مِّن كَانُوا وَإِن وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابِ وَيُوعِ

Artinya:

Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Dari gambaran ayat- ayat di atas, guru memiliki beberapa fungsi, diantaranya.

- a. fungsi penyucian artinya: seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembangan, serta pemeliharaan fitrah manusia.
- b. fungsi pengajaran artinya: seorang guru berfungsi sebagai penyampaian ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari- hari.

Pembagian bidang ilmu ke Islaman tersebut, perlu disampaikan melalui proses pembelajaran di lembaga- lembaga pendidikan, yang kalau di Indonesia, lembaga penyelenggara pendidikan, yang kalau di Indonesia, lembaga pelenggara pendidikan di atur sesuai dengan jalur, jenjang dan jenisnya, seperti pendidikan tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Untuk pendidikan tingkat dasar- perguruan tinggi yang berciri sekolah/ universitas umum, materi pendidikan Islam diberikan dengan nama PAI

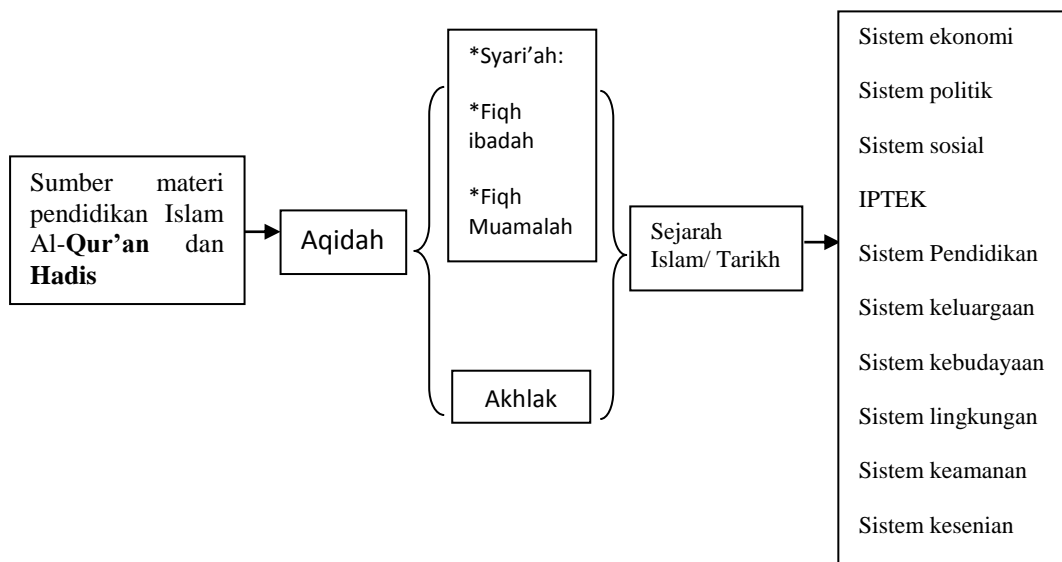
(Pendidikan Agama Islam) dan untuk sekolah yang berciri khas Islam (madrasah- PTAI) materi pendidikan Islam diberi nama lebih rinci, seperti pada tingkat MI, MTs, dan MA dengan nama al-Qur'an, hadis, fiqh, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, ushul Fiqh, dan bahasa Arab. sedangkan ilmu untuk jenjang PTAI di kembangkan dengan berbagai macam nam seperti; studi al-Qur'an, Studi Fiqh, studi tasawuf, studi Hadis, ilmu tafsir, ilmu filsafat Islam, pemikiran dalam Islam, peradaban Islam dan lain sebagainya.

Nama- nama mata pelajaran yang termasuk dalam rumpun ilmu- ilmu ke islaman tersebut, substansi pembahasan materinya adalah menyangkut 2 hal, yaitu membicarakan tentang keyakinan/ kepercayaan manusia kepada Tuhannya, ketaatan manusia dalam menjalankan aturan (syari'at) yang dibuat oleh Tuhan untuk dijalankan dalam kehidupan dirinya, sesama manusia lain, dan terhadap sesama makhluk lainnya. Untuk membicarakan ketiga wilayah hubungan tersebut maka tema- tema materi kajian dalam pendidikan Islam itu secara garis besar dapat digambarkan ruang lingkupnya.⁷

Dari skema bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa sumber materi pendidikan Islam adalah dari al-Qur'an dan Hadis. Dari kedua sumber tersebut kemudian melahirkan materi tentang ajaran Islam yang membicarakan mengenai kepercayaan atau keyakinan (akidah) manusia kepada Tuhan sebagai landasan spiritual keagamaan. Kekuatan keyakinan

⁷Ibid., hal. 102

manusia kepada Tuhan tersebut, kemudian melahirkan kepatuhan untuk menjalankan semua aturan (syari'at) yang dibuat oleh Tuhan dengan menggunakan perilaku dan akhlak yang baik dan benar dalam sistem kehidupan sehari-hari. Keyakinan kepada Tuhan, syari'at, dan akhlak yang dijalankan manusia dalam sistem kehidupan telah berlangsung sepanjang sejarah Islam, yang dalam hal ini dibicarakan dalam materi sejarah Islam/ Tarikh Islam.⁸



4. Tujuan Dalam Pendidikan Agama Islam

Istilah “tujuan” secara etimologi, menggantung arti arah, maksud atau haluan. Dalam bahasa Arab “tujuan” diistilahkan dengan “*Ghay t, Ahd f*, atau *Maqashid*. Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “*goal, purpose, objectives* atau *aim*”. Secara termonology, tujuan berarti “Sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah atau kegiatan selesai”.⁹

⁸Yasin,Fatah. *Dimensi- dimensi Pendidikan Islam*. 2008, UIN- Malang Press. Penerbit UIN Press Malang

⁹Ibid., hal. 56

Para ahli berpendapat bahwa fungsi tujuan pendidikan ada tiga, yang semuanya masih bersifat normatif, *Pertama*, memberikan arah bagi proses pendidikan. *Kedua*, memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai- nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasi pada anak didik. *Ketiga*, tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.

Arah dari proses pendidikan harus jelas, agar pendidikan tidak mengalami sebuah deviasi sehingga tergelincir dari sasaran perencanaan yang semestinya. Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya tentang tujuan konsep tentang manusia memperhatikan sifat- sifat dasar manusia yaitu konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan sebagai khalifah, serta beribadah kepada-Nya, penciptaan itu dibekali fitrah berupa yang ada, dan memenuhi tuntutan masyarakatnya.

Pendidikan Islam, sering dikatakan memiliki sasaran dan dimensi hidup. Yaitu: penanaman rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesamanya. Dalam bahasa al- Qur'an, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbaniyah* (QS. Ali Imran: 79)

لَا يَكُنُ اللَّهُ دُونَ مَنْ لِي عِبَادًا أَكُونُوا لِلنَّاسِ يَقُولُ ثُمَّ وَالنُّبُوءَةِ وَالْحُكْمِ الْكِتَابَ اللَّهُ يُؤْتِيهِ أَنْ لِبَشَرٍ كَانَ مَا
تَدْرُسُونَ كُنْتُمْ وَمِمَّا الْكِتَابَ تَعْلَمُونَ كُنْتُمْ بِمَا رَبَّنَا كُنْتُمْ أُولَ

Artinya:

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia:

"Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbanikarena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Atau biasa disebut *tauhid rubbiyah*, suatu bentuk keyakinan bahwa semua yang ada di dalam semesta dikendalikan oleh Allah Yang Maha Esa, tanpa campur tangan sekutu lain. Adapun wujud nyata substansi jiwa kebutuhan nilai- nilai keagamaan yang harus ditanamkan dalam pendidikan. Nilai- nilai keagamaan dimaksud adalah Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar dan sebagainya. Sedangkan dimensi kemanusiaan yang harus ditanamkan adalah silaturrahi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, dermawan, dan akhlak yang mulia.

Dari penjelasan itulah dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini. Tujuan yang ingin dicapai oleh Islam dalam aspek pendidikan membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya. Quraish Shihab menyatakan:

".....manusia yang dibina, yang digambarkan al-qur'an adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Unsur- unsur itulah yang harus dibina dan dikembangkan. Pembinaan akalnya akan menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya akan menghasilkan kesucian dan etika. Sedangkan pembinaan jasmaninya akan menghasilkan keterampilan. Dengan mengembangkan

unsur- unsur tersebut terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan dunia dan akhlak, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah adab al-din dan adab al-dunya”.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang integral dan keseimbangan serta mencakup semua aspek kepribadian manusia. Aspek-aspek yang diperhatikan oleh pendidikan Islam adalah: jasad, akal, akidah, emosi, estetika, dan sosial. Karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan untuk pengembangan aspek- aspek tersebut kepada hal- hal yang bermanfaat dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, pendidikan Islam ingin membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugas ke khalifahannya serta memerkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan tanpa mengenal batas. Namun juga menyadari bahwa hakikat keseluruhan hidup dan pemilikan ilmu pengetahuan yang dimaksud tetap bersumber dan bermuara kepada Allah.¹⁰

Menurut al-Qabisy, tujuan pendidikan Islam itu adalah upaya menyiapkan peserta didik agar menjadi muslim yang dapat menyesuaikan hidupnya sesuai dengan ajaran- ajaran Islam. dengan tujuan ini diharapkan peserta didik juga mampu memiliki pengetahuan dan mampu mengamalkan ajaran Islam, karena hidup di dunia ini tidak lain adalah jembatan menuju hidup di akhirat. Ibnu Taimiyah memandang bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah:

¹⁰Ibid.,hal. 88

- a. Pembinaan pribadi muslim yang mampu berpikir, merasa, dan berbuat sebagaimana diperintahkan oleh ajaran islam, terutama dalam menanamkan akhlak Islam, seperti bersikap benar dalam segala aspek kehidupan.
- b. Mewujudkan masyarakat Islam, yakni mampu mengatur hubungan sosial sejalan dengan syari'at Islam. dalam hal ini mampu menciptakan kultur yang Islami karena ikatan akidah Islam.
- c. Mendakwahkan ajaran Islam sebagai tatanan universal dalam pergaulan hidup di seluruh dunia

Muhaimin memberikan tiga fokus tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu: *Pertama*, terbentuknya *insan kamil* (manusia universal) yang mempunyai wajah- wajah qur'ani seperti wajah kekeluarga, persaudaraan yang menumbuhkan sikap egalitariannisme, wajah yang penuh kemuliaan, wajah yang kreatif, wajah yang monokotomis, yang menumbuhkan integralisme sistem Illahi ke dalam sistem *insaniah* dan sistem *kauniah*, wajah keseimbangan yang menumbuhkan kebijakan dan kearifan. *Kedua*, terciptanya *insan kaffah* yang memiliki dimensi- dimensi religius, budaya dan ilmiah. *Ketiga*, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai *warasah al-anbiya'* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.¹¹

Dalam menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam masa kini dan masa depan harus mengacu pada: *Pertama*, realisasi dan

¹¹ Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Agama* (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), hlm. 164

pengembangan komponen (materi dan immateri). Jadi pendidikan Islam harus dibangun di atas kesatuan (integrasi) anatar pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah*, sehingga dapat menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Namun jika hal ini dipisah- pisahkan, maka pernah menjadi pribadi yang sempurna (*insan kamil*). Kedua, pengembangan potensi karena (sesuai yang dijelaskan dalam al-Qur'an) fungsi manusia di dalam ini adalah sebagai *khalifah* dan '*abd*. maka pendidikan Islam harus berupaya mengarah pada pengembangan potensi yang dimiliki manusia yang dapat diwujudkan dalam bentuk kongkrit, dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungannya sebagai realisasifungsi dan tujuan penciptanya, baik sebagai *khalifah* maupun '*abd*. dapat kita pahami bahwa tujuan pendidikan bukanlah suatu yang berbentuk tetap dan statis, tetapi tujuan itu merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspeknya. Bicara tentang tujuan pendidikan memang tidak akan pernah lepas dari pembahasan mengenai tujuan hidup manusia sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Sebab pendidikan adalah salah satu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelangsungan hidupnya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Dapat dipahami bahwa suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai- nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia. Karena manusia mempunyai fitrah ingin mengetahui (*curiosity*) sesuatu yang belum pernah diketahui dan dialami sebelumnya.

Dalam konsepsi Islam, pendidikan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Oleh karena itu, tujuan akhir pendidikan harus terefleksi sepanjang kehidupan manusia. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam pada dasarnya sejajar dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah.

Dengan demikian hakikat pendidikan Islam tersebut konsep dasarnya dapat dipahami dari al-Qur'an dan Sunnah nabi. Konsep operasionalnya dapat dipahami, dianalisis, dan dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya, dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Sedangkan secara praktis dapat dipahami, dianalisis, dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi muslim pada setiap generasi.

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung kontinyu/ berkesinambungan, berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh berkembangnya secara dinamis, mulai dari kandungan hayatnya.

H.M. Arifin, menyebutkan bahwa tujuan proses pendidikan Islam adalah idealitas (cita- cita) yang mengandung nilai- nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Dengan bahasa lain, Abdul Fattah, Jalal, tujuan umum pendidikan

Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Tujuan pendidikan akan mewujudkan tujuan- tujuan khusus. Islam menghendaki agar manusia di didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam itu harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya adalah pemerolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah SWT. Ibnu Khaldun menjelaskan tujuan pendidikan itu menyangkut 3 aspek, yaitu untuk mencerdaskan akal manusia, menumbuhkan sikap sosial manusia, dan untuk meningkatkan jiwa keruhanian manusia.¹²

Tujuan dari pendidikan Islam sebenarnya tidak terlepas dari dengan tujuan hidup manusia. Bahkan berbicara tentang tujuan pendidikan maka tidak akan terlepas dari tujuan diciptakannya manusia itu. Oleh karena itu sangat tepat jika al- Qur'an dalam surat al-An'am ayat 162, dinyatakan.

﴿الْعَالَمِينَ رَبِّ لِلَّهِ وَمَمَاتِي وَحَيَاتِي وَدُنُسِي صَلَاتِي إِنَّ قُلَّ﴾

Artinya:

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Apabila kita bertitik tolak pada ayat- ayat di atas, dapatlah bahwa tujuan pendidikan itu sama dengan tujuan hidup manusia. Dapat juga dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang

¹²Fatah, Yasin. *Dimensi- dimensi pendidikan Islam*. 2008, uin- malang Press. Penerbit uin Press Malang hlm 114- 115

sempurna. Manusia sebagai khalifah dan sebagai abdi. Ini bukanlah merupakan tugas yang sangat ringan tetapi merupakan tugas yang membutuhkan kesehatan dan kedewasaan jasmani dan rohani, budi pekerti, serta pribadi yang bijak dan penuh tanggung jawab baik terhadap semua makhluk, lebih-lebih terhadap Allah SWT. Potensi yang ada pada manusia mengemban amanah yang berat dan sekaligus kedudukannya yang istimewa dibanding dengan makhluk-makhluk lainnya.

Menurut Marimba, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim. Zakiyah Darajat juga mengungkapkan bahwa pendidikan itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini, mati dalam keadaan bersedek kepada Allah (*muslim*), dimana takwa sebagai akhir dari proses pendidikan itu (*muttaqin*), dan *insan kamil* sebagai ujung akhir.

Ahmad Tafsir menyimpulkan bahwa hakikat tujuan pendidikan Islam itu adalah terbentuknya manusia muslim yang baik dan sempurna, dengan indikator sebagai berikut:

- 1). Jasmaninya sehat, kuat, dan terampil.
- 2). Memiliki kecerdasan dan kepribadian, seperti, mampu menyelesaikan masalah dengan cepat, tepat, dan ilmiah, mengembangkan sains dan filsafat.
- 3). Memiliki hati yang taqwa, yakni mampu melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya, mampu berhubungan dengan alam ghaib.

Rumusan tujuan pendidikan Islam yang dipetakan oleh Tafsir tersebut, nampaknya juga masih ada yang belum konkrit, sulit diukur dan masih problematis, sekaligus masih perlu dijelaskan lagi khusus operasional, dan secara bertahap dapat dicapai oleh peserta didik tatkala menempuh jenjang pendidikan. Indikator ketercapaian tujuan pendidikan Islam untuk masing- masing jenjang pendidikan dapat dilihat sebagaimana tercantum pada kurikulum nasional pendidikan yang berlaku dalam suatu negara, mampu pada lembaga pendidikan Islam. namun demikian, tujuan pendidikan Islam itu paling tidak adalah membentuk peserta didik agar memiliki *general life skill* (kecakapan hidup yang berlaku umum) sesuai dengan ajaran Islam. General life Skill tersebut antara lain adalah:

- 1). Memiliki kompetensi individu yang berkaitan dengan pengembangan fisik, dan kepribadian yang baik dan melekat pada dirinya, seperti jujur, adil, bertanggung jawab, amanah, teguh pendirian, menokratis, toleransi dan lain sebagainya.
- 2). Memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai- nilai syari'at Islam, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3). Memiliki kompetensi sosial yang berkaitan dengan kemampuan untuk berinteraksi dengan sesama manusia dengan menggunakan akhlak Islam.
- 4). Mampu memenuhi kebutuhan hidup untuk dirinya, keluarganya, dan masyarakatnya sesuai dengan tuntutan Islam.

Di Indonesia, pendidikan Islam adalah sebagai sub sistem pendidikan nasional yang dalam kegiatannya bertujuan untuk mendukung tercapainya tujuan pembangunan di Indonesia adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang meliputi jasmani dan rohani. Untuk mencapai tujuan pembangunan di Indonesia tersebut, salah satunya adalah melalui kegiatan pendidikan Islam. Pendidikan Islam dalam kenyataannya sebagaimana tersebut di atas, adalah bertujuan untuk membentuk pribadi manusia yang sempurna jasmani dan rohani. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam di Indonesia secara tegas adalah berpartisipasi dalam rangka tercapainya masyarakat Indonesia yang seutuhnya, meliputi jasmani dan rohani.

Lebih lanjut Zayadi mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat di golongkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Nilai Ilahiyah

Dalam bahasa al-Qur'an, dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniya (QS. Ali Imran [3]: 79) atau ribbiyah (QS. Ali Imran [3]:146). Dan jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai- nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai- nilai itulah yang sesungguhnya akan

menjadi inti kegiatan pendidikan. Diantara nilai- nilai itu yang sangat mendasar yaitu:¹³

- a) Iman, yaitu sikap batin yang batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif. Sikap taat tidak absah (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (islam) kepada-Nya.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam- dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus bertaubat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan baikmöglich dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjahui atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- d) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai

¹³Ibid., hlm. 92- 94

Allah, dengan menjahui atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya .

- e) Ikhlah, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlah orang akan mampu mencapai tingkat tinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- f) Tawakkal (dalam ejaan yang lebih tepat, tawakkul), yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan (roja) kepada-Nya dan keyakinan bahwa. Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakkal adalah suatu kemestian.
- g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah, karena itu sikap bersyukur kepada diri sendiri.
- h) Shabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

Tentu masih banyak lagi nilai- nilai ilahiyah yang diajarkan dalam Islam. walaupun hanya sedikit yang disebutkan di atas itu akan cukup mewakili nilai- nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan pada anak, sebagian amat penting dari pendidikan. Biasanya, orang tua atau pendidik akan dapat mengembangkan pandangan tersebut sehingga meliputi nilai- nilai keagamaan lainnya, sesuai dengan perkembangan anak.

2. Nilai Insyaniah

Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak- anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal- hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat ¹⁴Islam, berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai- nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari- hari akan melahirkan budi luhur atau al-akhlaq al-karamiah. Berkenaan dengan itu, patut kita renungkan sabda nabi; yang paling banyak memasukkan orang kedalam surga ialah taqwa kepada Allah dan keluhuran budi. Tiada sesuatu apapun yang dalam timbangan (nilainya) lebih berat daripada keluhuran budi.¹⁵

Keterkaitan yang erat antara taqwa dan budi luhur itu sama halnya keterkaitan antara iman dan amal shaleh, shalat, dan zakat, hubungan

¹⁴. Ibid., hlm. 93- 94

¹⁵Ibid., hlm. 92- 97

dengan Allah (*hablun minAllah*) dan berbuhungan dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*), bacaan takbir, (*Allahu akbar*) pada pembukaan sholat dan bacaan taslim (*al-salamu alaikum*) pada penutup sholat. Pendek kata, terdapat keterkaitan yang mutlak antara ketuhanan sebagai dimensi hidup pertama manusia yang vertikal dengan kemanusiaan sebagai dimensi kedua hidup manusia yang horizontal. Oleh karena itu begitu kuatnya penegasan- penegasan kitab suci dan sunnah Nabi mengenai keterkaitan antara kedua dimensi tersebut, maka pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah, tidak dapat disebut berhasil kecuali jika pada anak didik telah tertanam dan tumbuh dengan baik kedua nilai tersebut, yakni nilai ketuhanan dan kemanusiaan, nilai taqwa dan budi luhur.

Sebagian telah dikemukakan di atas, nilai- nilai ilahiyah yang amat perlu ditanamkan kepada anak. Adapun tentang nilai- nilai budi luhur, sesungguhnya kita dapat mengetahuinya secara akal sehat (*common sense*) mengikuti hati nurani kita. Dalam agama Islam hati kita disebut nurani (bahasa Arab, *nurani*, artinya cahaya atau terang) karena baik menurut al-Qur'an maupun sunnah nabi, hati kita adalah modal atau primordial (ada sebelum lahir) untuk menerangi jalan hidup kita sehingga kita terbimbing ke arah yang benar dan baik, yakni ke arah budi luhur. Akan tetapi, sekedar untuk pegangan operatif dalam menjalankan pendidikan kepada anak, mungkin nilai- nilai akhlaq berikut ini patut dipertimbangkan untuk ditanamkan kepada anak didik.

- a. Sillat al-rahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai tauladan, tetangga, dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (rahim, rahmah) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas Diri-Nya. maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya, irhamuuman fi al-ardl, yarhamukum man fi al- sama, kasihilah makhluk yang ada di bumi maka (Dia) yang ada di langit akan kasih kepadamu.
- b. Al-Ukhuwal, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (bisa disebut ukhuwal islamiyah) seperti disebutkan dalam al-Qur'an surat al- Hujarat [49]: 10-12, yang intinya ialah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, jangan- jangan mereka itu lebih baik dari pada kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari- cari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat (membicarakan keburukan seseorang yang tidak ada di depan kita).
- c. Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukaannya, dan lain- lain, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendahnya manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tahukadar ketaqwaannya. Prinsip ini dipaparkan dalam kitab suci sebagai kelanjutan pemaparan tentang prinsip persaudaraan di kalangan kaum

beriman. Jadi, persaudaraan berdasarkan iman (ukhuwual islamiyah), diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (ukhuwal insaniyah).

- d. Al-'Adalah, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. Jadi, tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang, dengan penuh 'itikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap ini juga disebut tengah (*wasith*) dan al-Qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*ummat wasathan*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah, (*wasith*, indonesia: wasith).
- e. Husnu al-dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fithrahnya kejadian asal yang suci. Sehingga manusia itu pun pada hakikatnya aslinya adalah makhluk yang berkencenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (hanif).
- f. Al-Tawadlu, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatasnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan

pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya. Lagi pula, kita harus rendah hati karena ingatlah! Diatas setiap orang yang berilmu adalah Dia Yang Maha berilmu. Apalagi kepada sesama orang yang beriman, sikap rendah hati itu adalah suatu kemestian. Hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran kita dibolehkan untuk bersikap tinggi hati.

- g. Al-Wafa', yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji lebih-lebih lagi merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.
- h. Insyirah, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam al-Qur'an mengenai sikap nabi sendiri disertai pujian kepada beliau. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan lapang dada ini.
- i. Al-amanah, dapat dipercaya, sebagai salah satu kosekuensi iman ialah amanah amat penampilan diri yang dapat dipercaya. amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khiyanah yang amat tercela.
- j. Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros (israf) dan tidak perlu kikir (qatr) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (qawam) antara

keduanya. Apalagi al-Qur'an menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman syetan yang menentang Tuhan.

Sama halnya dengan nilai- nilai Ilahiyah yang membentuk ketaqwaan, nilai- nilai insyaniah yang membentuk akhlaq mulia di atas itu tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali. Namun, kiranya yang tersebut di atas tersebut di atas itu akan sedikit membantu mengidentifikasi agenda pendidikan (keagamaan), baik dalam rumah tangga maupun di sekolah, yang lebih kongkrit dan operasional. Sekali lagi, pengalaman nyata orang tua dan pendidikan akan membawanya kepada kesadaran akan nilai- nilai budi luhur lainnya yang lebih relevan untuk perkembangan anak. Maka faktor eksperimentasi, asalkan disertai ketulusan niat dan kejujuran memandang masalah, akan sangat penting untuk anak, dalam rumah tangga, juga di luar rumah tangga. Disekolah, juga diluar sekolah.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan karakter

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pendidikan diartikan proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Ahmad D Marimba pendidikan adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pemiliknya terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.” Selain

itu, pendidikan dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang berorientasi pada pengembangan, pengarahan dan pembentukan kepribadian.

Sedangkan dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan suasana pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Kata pendidikan dalam bahasa arab adalah *tarbiyah*. Dalam kamus bahasa Arab al- Munawir ditemukan kata *watarabbaba wartabba shabby* yang berarti memelihara, mendidik, mengasuh. Secara etimologi ditemukan tiga istilah untuk kata tarbiyah

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lu lulusan

sekolah menengah di atas. Semua terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.¹⁶

Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter bahkan salah- salah dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter.

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau. *The return of Character Education* sebuah buku yang meyardarkan dunia barat secara khusus dimana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering sekali dirangkum dalam sederet sifat- sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju insan kamil.

a. Pendidikan Akhlak

¹⁶ Drs.Dharma kesuma. M.Pd., Cepi Triatna, S.Pd., M.Pd. & Dr.H.Johar Permana, MA. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011

Perkataan “Akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari “khuluqun” yang menurut logat diatrikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dan makhluk dan makhluk.

Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur’an surat al-Qalam:68 ayat 4.

عَظِيمِ خُلُقٍ لَّعَلَىٰ وَإِنَّكَ

Artinya

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Atas dasar itu, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan- perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan

yang muncul merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.

Mubarak mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apa pun.

Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. telah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, Ibnu Sina, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya katakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat- sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.

b. Pendidikan Moral

Perkataan "moral" berasal dari bahasa latin "Mores" kata jama' dari "Mos" yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral yang diterjemahkan dengan arti susila (Ya'kub, 1983: 14). Lebih lanjut, Ya'kub menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide- ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran tindakan- tindakan

yang oleh umum untuk diterima, yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.¹⁷

Terminologi pendidikan moral (*moral education*) dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan penyelidikan isu-isu etika di ruang kelas dan sekolah. Setelah itu, nilai-nilai pendidikan menjadi lebih umum. Pengajaran etika dalam pendidikan moral lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah. Sedangkan penerapan nilai-nilai itu dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai. Dengan kata lain, sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif dan psikomotorik siswa. Namun demikian, terminologi ini bisa dikatakan sebagai terminologi tertua dalam menyebutkan pendidikan yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia.

Abu A'la Maududi mengemukakan adanya moral Islam dalam buku: *Ethical Viewpoint of Islam* dan memberikan garis tegas antara moral sekuler dan moral Islam. Moral sekuler bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beraneka ragam. Sedangkan moral Islam bersandar pada bimbingan dan petunjuk dari Allah dalam Al-Qur'an.

2. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar

¹⁷Ibid., hal. 105.

berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.¹⁸

Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggurikan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan dapat diatasi. Sungguh, pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat mencetak alumni pendidikan yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, kerakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidangnya, dan berkarakter.¹⁹

Berkaitan dengan pendidikan karakter ini, ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama. Insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama ini, terutama dinilai dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada pemahamannya. Dengan

¹⁸Drs. Dharma Kesuma, M.Pd., Cipi Triatna, S.Pd., M.Pd. & Drs. H. Johar Permana, MA. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. 2011, PT Remaja Rosdakarya. Bandung

¹⁹Drs. Dharma Kesuma, M.Pd., Cipi Triatna, S.Pd., M.Pd. & Drs. H. Johar Permana, MA. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. 2011, PT Remaja Rosdakarya. Bandung

demikian, hal yang paling penting dalam pendidikan karakter ini adalah menekankan anak didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku keseharian.

Ada juga yang berpendapat bahwa nilai- nilai dari agama yang universal dapat dijadikan dasar dalam pendidikan karakter. Misalnya, nilai kejujuran, saling menghormati, tanggung jawab, kerja keras, semangat untuk membantu, pemurah, membela orang yang lemah, menegakkan keadilan, sikap kesatria, atau teguh memegang amanah.

Mengenai nilai- nilai dari agama yang universal dapat dijadikan dasar dalam pendidikan karakter, ada pula yang tidak sepakat. Pendapat yang tidak sepakat ini berangkat dari sebuah pemikiran bahwa dalam kehidupan yang majemuk sebagaimana di Indonesia sama sekali tidak bisa melandaskan pendidikan karakter pada nilai- nilai agama. Bila hal ini dilakukan, akan ada hegemoni agama yang dipeluk oleh mayoritas kepada orang- orang yang memeluk agama minoritas.

Nilai- nilai universal agama yang dijadikan dasar dalam pendidikan karakter justru penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agamanya bisa menjadi motivasi yang kuat bagi dalam membangun karakter. Dalam hal ini, sudah tentu anak didik dibangun karakternya berdasarkan nilai- nilai universal dari agama yang dipeluknya masing- masing. Dengan demikian, anak didik akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus berakhlak mulia.

Terkait khusus dengan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab secara langsung berhasil atau tidaknya dalam pendidikan karakter, seorang guru mestinya bisa menjadi teladan bagi anak didiknya. Di sinilah dibutuhkan seorang guru yang sungguh- sungguh dalam melakukan pekerjaannya. Bukannya seorang guru yang sekedar bekerja untuk mengajar di sekolah, melainkan seorang guru yang mendidik dengan senang hati.

Mengenai guru yang bekerja hanya karena membutuhkan pekerjaan ini, memang dapat dipahami karena semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan di negeri ini. Betapa kita melihat antrian panjang para pencari kerja setelah mereka lulus sekolah atau menjadi sarjana. Salah satu pekerjaan yang sehingga saat ini masih menjadi favorit adalah menjadi pegawai negeri; termasuk di dalamnya adalah menjadi guru yang berstatus sebagai pegawai negeri.

Apabila motivasi seseorang untuk menjadi guru sejak awal adalah untuk mendapatkan pekerjaan, sudah tentu ia tidak mempunyai gairah mendidik sebagaimana guru yang diharapkan atau ideal. Guru yang hanya bekerja untuk pekerjaan inilah sesungguhnya menjadi kesulitan tersendiri dalam rangka membangun pendidikan karakter. Hal ini bisa terjadi karena motivasi orang yang menjadi guru karena memang ia senang menjadi guru.²⁰

²⁰Ibid., Hal. 135

Guru yang mempunyai motivasi kuat untuk menjadi guru sudah tentu mempunyai semangat dan dedikasi yang tinggi ketimbang guru yang hanya menjadikan guru sebagai pekerjaan untuk mencari nafkah. Pemahaman ini bukan berarti bahwa guru yang mempunyai motivasi yang kuat untuk menjadi guru tidak membutuhkan gaji dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya bersama keluarga. Sama sekali tidak demikian cara berpikirnya. Seorang guru yang sudah bekerja dengan baik tentu menjadi kewajiban bagi pemerintah untuk memerhatikannya dengan memberikan gaji yang layak. Namun, pengabdian yang besar karena berangkat dari rasa senang untuk menjadi guru inilah sesungguhnya kunci penting dalam dunia pendidikan apabila ingin mencapai keberhasilan.

Demikian pula dengan menjadi guru. Sungguh pekerjaan guru adalah sebuah profesi yang mulia. Di pundaknyalah tersampir tugas dan tanggung jawab agar para anak didik tidak hanya didik tidak hanya cerdas, namun juga berakhlak mulia. Akan tetapi, bila seorang guru bertugas hanya karena ia membutuhkan pekerjaan dan penghasilan, akan semakin jauh panggang dari api jika dunia pendidikan di negeri ini menghendaki terbangunnya karakter yang mulia dari peserta didiknya.

Oleh karena itu, apabila negeri ini menghendaki keberhasilan dalam membangun pendidikan karakter, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membangun mental para guru agar mempunyai jiwa pengorbanan dan mencintai profesinya dengan sepenuh hati. Bukan tidak boleh menjadi guru dengan berstatus pegawai negeri. Sungguh, sama

sekali tidak bermasalah dengan guru yang berstatus pegawai negeri. Namun, hal penting yang harus dihindari adalah menjadikan pegawai negeri sebagai tujuan, menjadikan guru sebagai pekerjaan untuk memperoleh penghasilan, atau lebih parah lagi adalah menjadikan lembaga pendidikan sebagai alat untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya.

Ketiga macam jenis kecerdasan tersebut merupakan anugerah yang luar biasa dari Tuhan. Agar anugerah tersebut dapat dimanfaatkan secara baik dalam kehidupan, perlu untuk dikembangkan secara optimal. Tidak bisa, misalnya, mengutamakan salah satu kecerdasan saja sehingga mengabaikan kecerdasan yang lainnya. Terkait dengan pendidikan karakter, tidak bisa kecerdasan yang ada dalam diri anak didik yang dikembangkan kecerdasan intelektualnya saja sebab karakter seseorang terkait erat dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Oleh karena itu, agar pendidikan karakter dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan, ketiga jenis kecerdasan tersebut harus mendapatkan perhatian yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.²¹

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempratikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar,

²¹Ibid., hal. 25

bangsa, negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.

Di antara karakter baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian anak didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati- hati, bisa mengendalikan diri, tidak terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.

Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter harus melibatkan semua komponen pendidikan yang ada. Di antara komponen pendidikan itu ialah tujuan pengajaran, isi kurikulum pendidikan, proses belajar mengajar, pengelolaan mata pelajaran, penilaian, manajemen sekolah, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, perlengkapan sarana dan prasarana serta penggunaannya, dan semua yang terlibat dari kegiatan pendidikan di sebuah sekolah. Semua komponen tersebut harus dikelola dan dibangun dalam rangka pengembangan karakter yang baik.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai- nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai- nilai tersebut. Semua warga sekolah

yang terlibat dalam pengembangan karakter yang baik ini sesungguhnya dalam rangka membangun karakter anak didik. Hal ini penting agar anak didik menemukan contoh dan lingkungan yang kondusif dengan karakter baik yang sedang dibangun dalam kepribadiannya.²²

Dengan guru yang patut untuk dijadikan teladan, pendidikan karakter akan mudah dibangun dalam sebuah lembaga pendidikan atau sekolah. Sungguh, pendidikan karakter ini sangat penting untuk diterapkan karena pendidikan karakter tidak berdiri sendiri, tetapi mendukung seluruh potensi yang dimiliki oleh anak didik. Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu manusia, yakni kognitif (berkenaan dengan kognisi), afektif (berkenaan dengan perasaan), konatif (berkenaan dengan kemauan), dan psikomotorik (berkenaan dengan aktifitas fisik yang terkait dengan proses mental). Pembentukan karakter dalam diri individu ini akan sangat bermanfaat dalam kehidupannya di keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat, baik itu ketika masih bersekolah maupun setelah lulus dari jenjang pendidikan yang diikutinya.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah upaya yang harus dirancang dan dilakukan secara sistematis dalam rangka memberikan bantuan kepada anak didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Mahakuasa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan negara. Pemahaman anak didik terhadap

²²Ibid., hlm. 16- 25

nilai- nilai tersebut hendaknya tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan maupun adat istiadat yang dianut.

3. Pilar- Pilar Pendidikan Karakter

a. *Moral Knowing*

William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.²³

Moral Knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu:

- 1) Kesadaran moral (*moral awareness*);
- 2) Pengetahuan tentang nilai- nilai moral (*knowing moral values*);
- 3) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*);
- 4) Logika moral (*moral reasoning*);
- 5) Keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*);
- 6) Dan pengenalan diri (*self knowledge*).

Keenam unsur ini adalah komponen- komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka.

²³Abdul Masjid, S.Ag., M.Pd. & Dian Andayani, S.Pd., M.Pd. Pendidikan Karakter Perspektif Islam
Penerbit: PT Remaja Rosdakarya Mei 2011- Januari 2012 Bandung

Akal adalah karunia Allah Swt. Yang besar bagi manusia. Agama Islam berisi pedoman bagi manusia yang berakal. Hanya manusia yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran dari penciptaan langit dan bumi. “Apakah mereka tidak pernah merenung berfikir tentang diri mereka?” (QS Al-Ankabut [29]: 20).

الْآخِرَةَ النَّشْأَةَ يَنْشِئُ اللَّهُ ثُمَّ الْخَلْقَ بَدَأَ كَيْفَ فَاَنْظُرُوا الْأَرْضَ فِي سِيرُوا قَلِّ
 ٢٠ قَدْ يَرِي شَيْءٍ كُلِّ عَلَى اللَّهِ إِنَّ

Artinya: Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Maksudnya: Allah membangkitkan manusia sesudah mati kelak di akhirat

Toto Tasmara dalam bukunya “Kecerdasan Ruhaniah” mengemukakan bahwa karakteristik yang terkandung dalam jiwa fathanah antara lain:

- 1) *The man of wisdom*. Mereka tidak hanya menguasai dan terampil melaksanakan profesinya, tetapi juga sangat berdedikasi dan dibekali dengan hikmah kebijakan yang disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 269, yang berbunyi;

مَا كَثِيرٌ خَيْرًا أَوْتِيَ فَقَدْ الْحِكْمَةَ يُؤْتِ وَمَنْ بَشَاءُ مِنَ الْحِكْمَةَ يُؤْتِي
 ٢٦٩ أَلَّا لَبِئْسَ أَوْلُوًّا إِلَّا يَدَّ كَرُو

Artinya: Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

- 2) *High in integrity.* Mereka sangat bersungguh- sungguh dalam segala hal, khususnya dalam meningkatkan kualitas keilmuan dirinya. Mereka tidak hanya memikirkan apa yang tampak, tetapi mampu melihat apa di alik yang tampak tersebut melalui proses perenungan atau tafakur yang disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 190 yang berbunyi:

سَبَّأُؤُلَىٰ لَآيَسْتَوِ النَّهَارَ الَّيْلَ وَآخْتَلَفِوْا الَّأَرْضَ السَّمَوَاتِ خَلْقِ فِي إِنِّ
الَّأَلْبَ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

- 3) *Willingness to learn.* Mereka memiliki motivasi yang sangat kuat untuk terus belajar dan mampu mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang dihadapinya (QS. Yusuf [12]: 111).

۞ يُفْتَرَىٰ حَدِيثًا كَانَ مَا الْأَلْبَابِ لِأُولَىٰ عِبْرَةٌ قَصَصِهِمْ فِي كَانٍ لَقَدْ
 قَوْمٍ مَّوْرِحْمَةً وَهُدَىٰ شَيْءٍ كُلِّ وَتَفْصِيلَ يَدِيهِ بَيْنَ الَّذِي تَصَدِّقُ وَلَكِ
 ۞ يُؤْمِنُونَ ۞

*Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat
 pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al
 Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi
 membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan
 menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan
 rahmat bagi kaum yang beriman.*

- 4) *Proactive stance.* Mereka bersikap proaktif. Ingin memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. Melalui pengalaman dan kemampuan dirinya, iatelah menjadikannya sebagai sosok yang mampu mengambil keputusan yang terbaik dan menjahui hal-hal yang akan merugikan (QS. Al-Ma'idah [5]: 100).

۞ تَأُولَىٰ اللّٰهَ فَاتَّقُوا اللّٰهَ الْخَبِيثَ كَثْرَةً أَعْجَبَكَ وَلَوْ وَالطَّيِّبُ الْخَبِيثُ يَسْتَوِي لَأَقْل
 ۞ تَفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ الْأَلْبَابِ ۞

*Artinya: Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik,
 meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu,
 Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang
 berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."*

- 5) *Faith in god.* Mereka sangat mencintai Tuhannya dan karenanya selalu mendapatkan petunjuk dari-Nya. Hidupnya bagaikan telah

dihibahkan untuk Allah sehingga tumbuh rasa optimis untuk menjadikan Allah sebagai tempat dirinya bersandar atau bertawakal (QS. al- Baqarah [2]: 138).

عَبِدُونَ لَهُ رُوْحَنُ صِبْغَةَ اللَّهِ مِنْ أَحْسَنُ وَمَنْ اللَّهُ صِبْغَةَ

Artinya: “Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? dan Hanya kepada-Nya-lah kami menyembah”.

Ayat yang muhkamaat ialah ayat-ayat yang terang dan tegas. Maksudnya, dapat dipahami dengan mudah. Termasuk dalam pengertian ayat-ayat mutasyaabihaat: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya Hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

لَوْ تَوَدُّ سُوءٍ مِنْ عَمَلْتُمْ وَمَا مُحَضَّرًا خَيْرٍ مِنْ عَمَلْتُمْ مَا نَفْسٍ كُلُّ تَجِدُ يَوْمَ
بِالْعِبَادِ رُءُوفًا وَاللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ وَيُحَذِّرُكُمْ بِعِيدٍ أَمْدًا أَوْ يَبِيْنَهُ رِبِيْنَهَا أَنْ



Artinya: Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang Telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia

dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.

وَرُوَّاللَّهُ ذُنُوبَكُمْ لَكُمْ وَيَغْفِرُ اللَّهُ يُحِبُّكُمْ فَاتَّبِعُونِي أَلَّا تَكُونُوا كُنْتُمْ إِنْ قُلْ

رَّحِيمٌ غَفَّ

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

b. Moral Loving atau Moral Feeling

Seorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan- keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang professional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur.

Moral Loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu:

- 1) Percaya diri (self esteem);
- 2) Kepekaan terhadap derita orang lain (emphaty);
- 3) Cinta kebenaran (loving the good);
- 4) Pengendalian diri (self control);
- 5) Kerendahan hati (humility);

Konsep pembelajaran yang terlalu menekankan pada aspek penalaran/hafalan akan sangat berpengaruh terhadap sikap yang dimunculkan anak. Menghafal tentu ada gunanya. Namun, jika kemudian menjadi dominan dan seluruh mata pelajaran harus dihafal, maka akan melahirkan anak-anak didik yang kurang kreatif dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri. Apabila proses menghafal tidak segera diperbaiki secara radikal, anak-anak didik akan kesulitan untuk bersikap, menunjukkan keinginan dan mempertahankan prinsip-prinsip yang dipegang secara sangat kuat.

c. *Moral Doing / Acting*

Untuk mampu memberikan manfaat kepada orang lain tentulah harus mempunyai kemampuan/ kompetensi dan keterampilan. Hal inilah yang harus menjadi perhatian semua kalangan, baik itu pendidikan, orang tua, maupun lingkungan sekitarnya agar proses pembelajaran diarahkan pada proses pembentukan kompetensi agar siswa kelak memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Dan bukan sebaliknya, menjadi beban dalam tanggungan orang lain.

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf barat berkata “*cogito ergo sum*” aku ada karena aku berfikir, kita dapat mengatakan “aku ada karena aku memberikan makna bagi orang. “Engkau belum

disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkaumencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri”.

Ucapan Rasulullah di atas menunjukkan bahwa seseorang tidak mungkin berkembang dan mempunyai kualitas unggul, kecuali dalam kebersamaan. Kehadirannya ditengah- tengah pergaulan harus senantiasa memberi manfaat. Disinilah salah satu akhlak Rasulullah SAW. Yaitu menyampaikan kebenaran melalui suri tauladan dan perasaan cinta yang sangat mendalam.

4. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter.

Antara lain:

Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan.

Kedua, koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang- ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya kohensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.

Ketiga, otonomi. Di sana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai- nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.

Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan

kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Sedangkan Rusworth Kidder dalam *How Good People Make Tough Choices* (1995) menyampaikan tujuh kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter, yaitu *seven 'E's* (*Empowered, Effective, Extended in to the community, Embedded, Engaged, Epistemological, Evaluative*).

- a. *Empowered* (memperdayakan). Guru harus mampu memberdayakan dirinya untuk mengajarkan pendidikan karakter dengan dimulai dari dirinya sendiri.
- b. *Effective*, proses pendidikan harus dilaksanakan dengan efektif;
- c. *Extended into community*, komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai- nilai.
- d. *Embedded*, integrasikan seluruh nilai ke dalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran.
- e. *Engaged*, melibatkan komunitas dan menampilkan topik- topik yang cukup esensial.
- f. *Epistemological*, harus ada koherensi antara cara berpikir meknaetik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu siswa menerapkannya secara benar.
- g. *Evaluative*, Menurut Kidder terdapat lima hal yang harus diwujudkan dalam menilai manusia berkarakter, yaitu: 1) diawali dengan kesadaran etik; 2) adanya kepercayaan diri untuk berpikir dan membuat keputusan tentang etik; 3) mempunyai kapasitas untuk

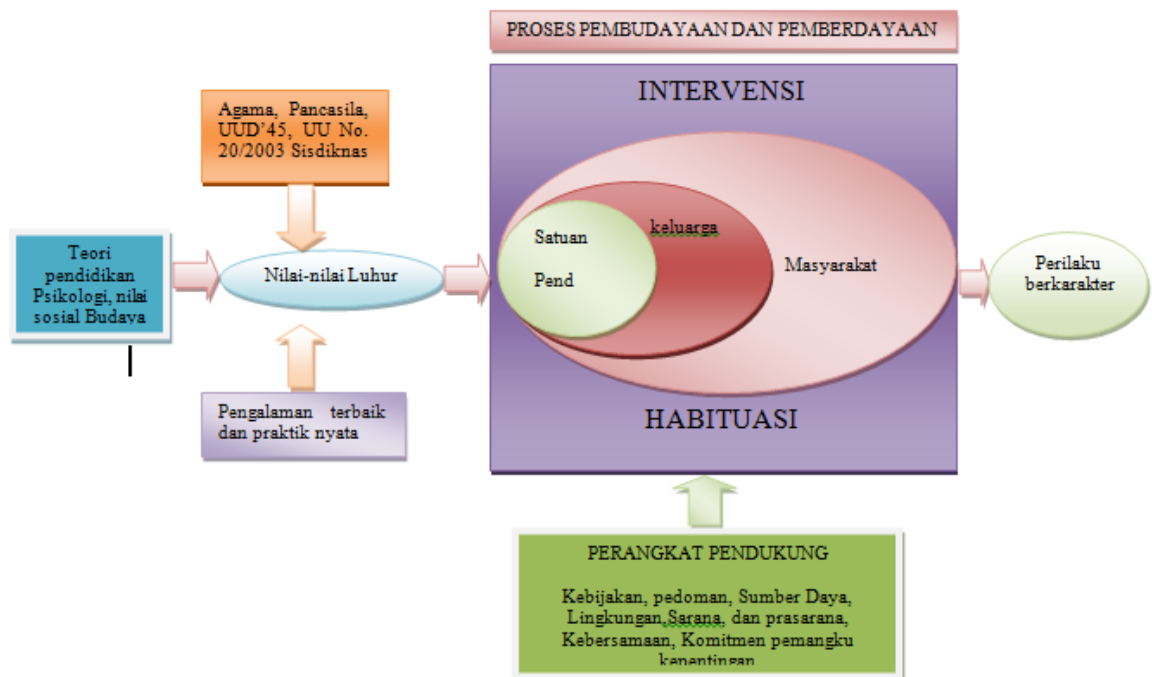
menampilkan kepercayaan diri secara praktis dalam kehidupan; 4) mempunyai kapasitas dalam menggunakan pengalaman praktis tersebut dalam sebuah komunitas; dan 5) mempunyai kapasitas untuk menjadi agen perubahan dalam merealisasikan ide- ide etik dan menciptakan suasana yang berbeda.²⁴

5. Pengembangan Karakter dalam Kontek Makro dn Mikro

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh yang meliputi konteks makro dan mikro. Konteks makro dalam hal ini bersifat nasional yang meliputi konsep perencanaan dan implementasi yang melibatkan seluruh komponen dan pemangku kepentingan secara nasional yang awali dengan sebuah kesadaran, bukan kepentingan sesaat, sebagaimana diilustrasikan dalam gambar berikut:²⁵

²⁴Ibid., hlm. 81

²⁵Ibid., hlm. 38-39



Pengembangan Karakter dalam Konteks Makro

Sumber: Grand Desain Pendidikan Karakter (2010)

Menurut Dasim Budimansyah (2010:56) secara makro pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap. Yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, diskristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan: (1) filosofis- Agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU No.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang- undangan turunannya; (2) pertimbangan teoretis- teori tentang otak (*brain theories*), psikologis (*theories of instruction, educational management, curriculum theories*), nilai dan moral (*axiology, moral development theories*), dan sosio- kultural (*school culture, civicculture*); dan (3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan

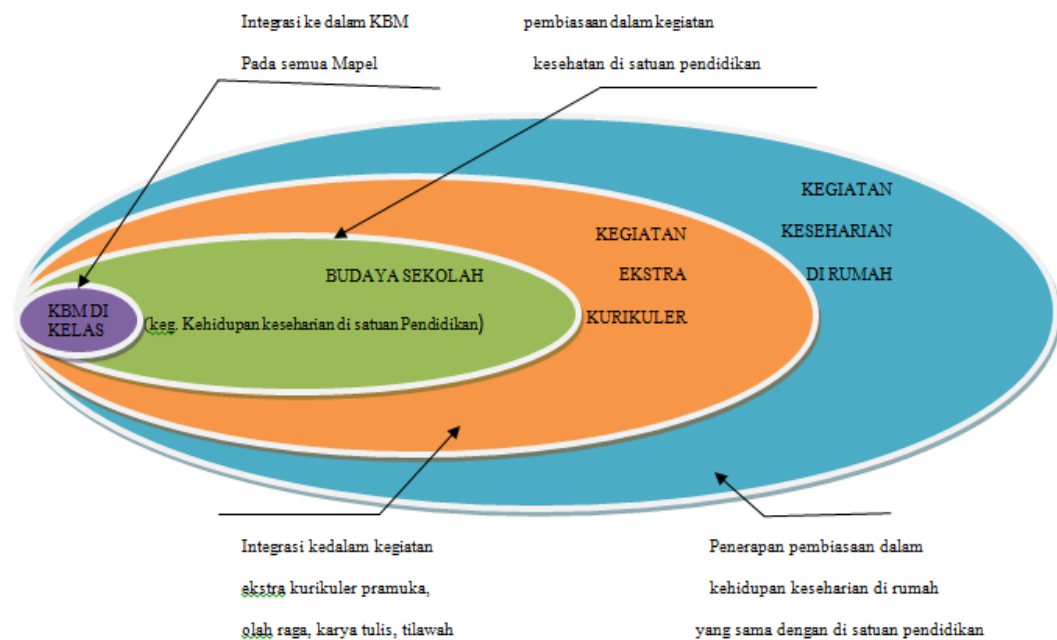
praktik terbaik (*best practices*) dari antara lain tokoh- tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok, kultural dan lain- lain.

Dalam konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional. Keterlibatan aktif dari sektor- sektor pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hokum, dan hak asasi manusia, serta pemuda dan olah raga.

Sedangkan pendidikan karakter dalam konteks mikro berlangsung dalam suatu satuan pendidikan secara menyeluruh (*whole school reform*). Dan secara mikro pendidikan karakter dalam konteks mikro dibagi dikelompokkan menjadi empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan kurikuler serta ekstra kurikuler dan kegiatan keseharian di rumah, dan di dalam masyarakat. Dalam implementasi kegiatan belajar mengajar di kelas, pengembangan dan pembentukan karakter dapat ditempuh melalui dua cara. *Pertama*, menggunakan pendekatan integrasi dalam semua mata pelajaran (*embed approach*). *Kedua*, Pendidikan karakter menjadi mata pelajaran tersendiri dimana terpisah dari mata pelajaran lain. Hal ini memang cukup berat untuk melakukan mengingat sudah terlalu banyak muatan mata pelajaran yang dibebankan kepada siswa. Walaupun di beberapa Negara lain pendidikan karakter menjadi mata pelajaran yang tersendiri- terpisah dari mata pelajaran lainnya.

Dalam satuan pendidikan, harus diciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, dan tertib. Sehingga memungkinkan peserta didik dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa dan dibiasakan membangun dan mengembangkan kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan nilai/ karakter.²⁶

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua, tokoh masyarakat, dan komponen lainnya terhadap perilaku berkarakter mulia sehingga program yang dikembangkan di satuan pendidikan menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing- masing.



pengembangan Karakter dalam Konteks Mikro

Sumber: Grand Desain Pendidikan Karakter (2010)

6. Butir- butir Nilai / Karakter

²⁶Abdul Masjid,S.Ag., M.Pd.& Dian Andayani, S.Pd., M.Pd. Pendidikan Karakter Perspektif Islam Penerbit:PT Remaja Rosdakarya Mei 2011- Januari 2012 Bandung

Menurut Richard Eyre & Linda (1995:xxiv) nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapainya ketentraman atau tercegahnya kerugian atau kesusahan. Ini sesuatu yang membuat orang lain senang atau tercegahnya orang lain sakit hati.

Lebih lanjut Richard menjelaskan bahwa nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut: a) kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah meskipun sering diberikan kepada orang lain; b) kenyataan atau (hukum) bahwa makin banyak nilai diberikan kepada orang lain, makin banyak pula nilai serupa yang dikembalikan dan diterima dari orang lain.²⁷

Kejujuran didefinisikan sebagai sebuah nilai karena perilaku menguntungkan baik bagi yang mempraktikkan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya. Begitu pula halnya dengan kasih sayang, keramahan, keadilan, dan sebagainya. Kualitas- kualitas ini juga memenuhi kriteria untuk nilai karena meskipun kita memberikannya kepada orang lain, persediaan di perbendaharaan kita tetap banyak, dan karena makin banyak kita terima dari orang lain.

Indonesia Heritage Foundation merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut yaitu:

- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.

²⁷Abdul Masjid,S.Ag., M.Pd.& Dian Andayani, S.Pd., M.Pd. Pendidikan Karakter Perspektif Islam Penerbit:PT Remaja Rosdakarya Mei 2011- Januari 2012 Bandung. Hlm 42- 43

- b. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri;
- c. Jujur;
- d. Hormat dan santun;
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerja keras;
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah;
- g. Keadilan dan kepemimpinan;
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Sementara Character Counts di Amerika mengidentefikasikan bahwa karakter- karakter yang menjadi pilar yaitu:

- a. Dapat dipercaya (trustworthiness);
- b. Rasa hormat dan perhatian (respect);
- c. Tanggung jawab (responsibility);
- d. Jujur (fairnes);
- e. Peduli (caring);
- f. Kewarganegaraan (citizenship);
- g. Ketulusan (honesty);
- h. Berani (courage);
- i. Tekun (diligence);
- j. Integritas

Kemudian Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat- sifat mulia Allah, yaitu al- Asma al- Husna. Sifat- sifat dan nama-

nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap kerakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama- nam Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu:²⁸

- a. Jujur
- b. Tanggung jawab
- c. Disiplin
- d. Visioner
- e. Adil
- f. Peduli
- g. Kerja sama

Richard (1995) mengelompokan nilai- nilai universal kedalam dua kategori, yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Masing- masing nilai (nurani dan memberi) terdiri dari enam unsur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:

Nilai- nilai Nurani (Siapa kita)	Nilai- nilai Memberi (yang kita berikan)
Kejujuran	
Keberanian	
Cinta damai	
Keandalan diri, potensi	
Kemurnian, kesucian	Setia, dapat dipercaya
	Hormat, sopan
	Cinta, kasih sayang
	Peta, tidak egois
	Baik hati, ramah
	Adil, murah hati

²⁸Ibid, hlm 34

Tiap nilai dimulai dengan sikap yang menunjukkan siapa kita atau suatu tindakan memberi, kemudian mewujudkan dalam perbuatan yang juga menampilkan sikap, pembawaan, kualitas, serta bakat. Selanjutnya memberi dan menerima menjadi dua hal yang saling mendukung, dan saling memperkuat. Menunjukkan siapa kita dan tindakan memberi bukan hanya menguji nilai- nilai kita, tetapi juga suatu cara untuk mengajarkan dan menularkan semua itu kepada orang lain.²⁹

Merujuk pada buku Pedoman Umum Nilai- Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah dirumuskan identifikasi nilai- nilai budi pekerti sebagai berikut:

No	Nilai	Deskripsi Perilaku
1.	Amanah	Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru dan tidak melakukan pesannya.
2.	Amal Saleh	Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah) dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari.
3.	Beriman dan Bertakwa	Terbiasa membaca do'a jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, dsb, biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat. ³⁰
4.	Disiplin	Bila mengerjakan sesuatu dengan tertib; memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif; belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.

²⁹Abdul Masjid,S.Ag., M.Pd.& Dian Andayani, S.Pd., M.Pd. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Penerbit:PT Remaja Rosdakarya Mei 2011- Januari 2012 Bandung

³⁰Abdul Masjid,S.Ag., M.Pd.& Dian Andayani, S.Pd., M.Pd. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Penerbit:PT Remaja Rosdakarya Mei 2011- Januari 2012 Bandung

5.	Berhati lembut	Sering berbuat baik kepada sesama; biasa berbicara sopan; dan menghindari sikap pemarah dalam melakukan pekerjaan.
6.	Berpikir matang	Biasa bertanya jika tidak tahu atau tidak jelas; tidak tergesa-gesa dalam bertindak; dan biasa meminta pendapat orang lain.
7.	Berpikir jauh ke depan	Biasa berpikir dahulu sebelum berbuat; berpikir untuk kepentingan sekarang dan akan datang.
8.	Bersembangat	Melakukan suatu pekerjaan dengan giat; menghindari sifat malas dan bersungguh-sungguh dalam bekerja.
9.	Bersyukur	Memanjatkan do'a kepada Tuhan; biasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong.
10.	Bertanggungjawab	Biasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu; menghindari sikap ingkar janji dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai.
11.	Bertenggang rasa	Memberikan kesempatan kepada teman atau orang lain untuk berbuat sesuatu; menghindari sikap mengganggu dan berusaha tidak menyinggung perasaan orang lain.
12.	Bijaksana	Sering mengucapkan kata-kata yang halus dan baik; menghindari sikap pemarah.
13.	Baik sangka	Berpikir positif; bersikap optimis dan sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan anggapan baik terhadap orang lain.
14.	Berani berbuat benar	Selalu ingat pada aturan dan berusaha berbuat sesuai dengan aturan.
15.	Cerdik/cerdas	Sering berupaya untuk menjadi orang cerdas; menghindari sikap licik; dan melakukan tindakan yang tidak merugikan.
16.	Dinamis	Biasa bergerak lincah, berfikir cerdas atau bekerja serta mendengar nasihat/pendapat orang lain; tidak licik dan takabur dan biasa mengikuti aturan.
17.	Ikhlas	Selalu tulus dalam membantu orang lain, sekolah, teman dan orang lain dan tidak merasa rugi karena menolong orang lain.
18.	Jujur	Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan; tidak pernah bohong; biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui

		kelebihan orang lain.
19.	Kreatif	Biasa mengisi dan mempergunakan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan biasa membuat ide baru.
20.	Teguh hati	Biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang didasari sikap istiqomah.
21.	Mandiri	Sering bersikap dan berperilaku atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri.
22.	Menghargai karya orang lain	Sering bersikap dan berperilaku menghargai usaha orang lain dan menghindari sikap meremehkan usaha dan hasil usaha orang lain.
23.	Menghargai waktu	Sering bersikap dan berperilaku teratur dalam menggunakan waktu yang tersedia dan menghindari sikap menyia-nyiakan kesempatan; biasa tidak menunda pekerjaan atau tugas; dan selalu menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat.
24.	Mencintai ilmu	Senang bertanya; gemar membaca; menggunakan waktu luang untuk belajar; belajar sepanjang masa; dan menghindari sikap malas.
25.	Pemaaf	Sering menunjukkan sikap dan perilaku mema'afkan kesalahan orang lain dan menghindari sifat dendam dan bersikap tidak gemar menyalahkan orang lain.
26.	Pemurah	Sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain; menghindari sifat kikir dan sering membantu sesuai dengan kemampuan.
27.	Pengendalian diri	Sering menahan diri ketika berhadapan dengan teman sebaya yang sedang marah dan melaksanakan pekerjaan dengan baik walaupun tidak dilihat orang, menghindari dari sifat lupa diri dan tergesa-gesa.
28.	Rajin	Senang melakukan pekerjaan secara terus-menerus dan bersemangat untuk mencapai tujuan dan menghindari sikap kasar.
29.	Ramah	Sering menunjukkan sikap dan perilaku yang menyenangkan dan menenangkan baik terhadap

		diri sendiri maupun orang lain dan menghindari sikap kasar.
30.	Rasa kasih sayang	Sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain serta menghindari rasa benci.
31.	Rasa percaya diri	Sering menunjukkan sikap dan perilaku mantap dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari dan tidak mudah terpengaruh oleh ucapan atau perbuatan orang lain.
32.	Rela berkorban	Sering menunjukkan sikap dan berperilaku mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri dan menghindari sikap egois, apatis dan masa bodoh.
33.	Rendah hati	Sering mengungkapkan bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong.
33.	Rasa indah	Biasa berpakaian rapi dan bersih, menghindari sikap ceroboh dan biasa menjaga ketertiban.
34.	Sabar	Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah.
35.	Setia	Sering berupaya menepati janji guna membantu orang tua, orang lain, dan berusaha menghindari sikap ingkar janji.
36.	Sikap adil	Sering berupaya untuk melakukan sesuatu kepada orang lain secara proporsional, dan berusaha untuk tidak serakah dan curang.
37.	Sikap hormat	Sering berupaya untuk bersikap hormat kepada orang tua, saudara, teman dan guru, dan berupaya untuk menghindarkan diri dari sikap tidak hormat.
38.	Sikap tertib	Sering berupaya untuk mengatur perilaku sesuai tata tertib di rumah dan di sekolah, dan berupaya tidak melanggar tata tertib tersebut.
39.	Sopan santun	Sering berperilaku sopan santun terhadap orang tua, saudara, teman dan guru, dan menghindarkan diri dari perilaku tidak sopan.
40.	Susila	Sering bersikap menghormati dan menghargai lawan jenis, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam pergaulan dan menghindari sikap dan

		tindakan yang mencemooh.
41.	Semangat kebersamaan	Biasa hidup saling mengasihi dan membantu dalam keluarga maupun kehidupan di sekolah dan teman, dan tidak apatis terhadap usaha baik sekolah dan ligkungannya.
42.	Tegas	Berani mengatakan tidak pada sesuatu yang tidak baik/tidak benar; baik di rumah, sekolah maupun dalam pergaulan; menghindari sikap dan tindakan ikut-ikutan.
43.	Tekun	Tidak mudah bosan dalam belajar, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam kelompok, secara berkesinambungan, dan menghindari sikap bosan baik dalam belajar maupun membantu orang tua.
44.	Tegar	Biasa melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh meskipun ada tantangan dan ada hambatan dan menghindari sikap menyerah sebelum kalah.
45.	Terbuka	Menerima nasihat baik dari orang tua, guru, maupun orang lain, dan menghindari sikap keras kepala serta menutup diri.
46.	Taat azas	Selalu taat terhadap orang tua dan guru dan perintah agama serta tata tertib sekolah, dan tidak keras kepala dan tidak cepat berbuat.
47.	Tepat janji	Biasa menepati janji dengan orang lain baik di rumah, sekolah, maupun dalam pergaulan, dan menghindari sikap dan tindakan culas.
48.	Takut bersalah	Memulai kerja dengan tenang; memiliki kepedulian terhadap pekerjaan; bila berbuat dosa terus meminta ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa.
49.	Tawakal	Selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa; bersabar dalam melakukan sesuatu; dan bersyukur atas hasil yang diperoleh.

7. Prinsip Pendidikan Karakter

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instant), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan

sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap- tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan karakter dasar Marlene Lockheed, terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu (a) tahap “pembiasaan” sebagai awal perkembangan karakter anak, (b) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai- sikap, perilaku dan karakter siswa; (c) terhadap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari- hari; dan (d) tahap pemahaman yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka fahami dan melakukan dan bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain. Jika seluruh tahap ini telah dilalui, maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik akan berdampak secara berkelanjutan (sustainable).

Character Education Quality Standards merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut.

- a. Mempromosikan nilai- nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.

- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki perilaku kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Dalam pandangan Islam dimana Rasulullah saw. dijadikan simbol atau figur keteladanan terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran oleh tenaga pengajar dari tindakan Rasulullah dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak, yaitu:

- a. Fokus: ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.

- b. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
- c. Repetisi; senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.
- d. Analogi langsung; seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela, dan mengesah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur.
- e. Memperhatikan keagamaan anak: sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihindangi perasaan jemu.
- f. Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional, dan kinetik.
- g. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis/ilmu jiwa)
- h. Menumbuhkan kreatifitas anak, dengan cara mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara.
- i. Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan lain sebagainya, tidak eksklusif/terpisah seperti makan bersama mereka, berjuang bersama mereka.

j. Aplikatif: Rasulullah langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat. Misalnya, setelah Abu Mahdzurah menjalani pelatihan adzan dengan sempurna yang kita sebut dengan adDaurah at-Tarbiyah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis dan bentuk ialah laporan penelitian yang ditujukan kepada para pembuat keputusan atas kebijaksanaan. Bentuk demikian oleh penulis dinamakan *bentuk eksekutif*. Bentuk ini agak lain dibandingkan dengan bentuk pertama karena pembacanya sekaligus akan menjadi pemakai hasil penelitian, sedangkan waktu dan kesibukan kegiatan para pemakai hasil penelitian, sedangkan waktu dan kesibukan kegiatan para pemakai hasil para peneliti tersebut menyita hampir seluruh kehidupan profesionalnya. Oleh karena itu, laporan bentuk seperti itu harus disajikan secara singkat, namun tetap padat berisi, tidak boleh dipenuhi dengan jargon- jargon “ilmiah” yang bagi mereka bisa membosankan, diusahakan agar tetap bersifat argumentatif dan persuasif.¹

B. Kehadiran Penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen penelitian disini dimaksudkan sebagai *alat pengumpul data* seperti tes pada penelitian kuantitatif ada tiga hal yang dibahas disini sesuai yang dikemukakan oleh Ghubah dan Liconln, yaitu

¹Prof.Dr.Lexy J. Moleong, M.A. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010)

mencakup ciri- ciri umum, kualitas yang diharapkan, dan kemungkinan peningkatan manusia sebagai instrumen.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang saya teliti di sekolah SMPN 13 Malang di jalan Sunan Ampel. Yang terletak di daerah kelurahan Dinoyo kecamatan Lowok Waru.

D. Sumber Data

Menurut Lofland dan lofland (1984: 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata- kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata- kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistic.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif sering juga menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya. Statistik misalnya dapat membantu memberi gambaran tentang kecenderungan bertambah atau kekurangannya bayi yang lahir disuatu desa dikaitkan intensifikasi program keluarga berencana, tentang kecenderungan kematian orang tua, penerimaan siswa di sekolah setiap tahun naik atau turun. Demikian pula statistik dapat membantu peneliti mempelajari komposisi distribusi penduduk dilihat dari segi usia, jenis kelamin, agama dan kepercayaan, mata pencaharian, tingkat kehidupan sosial ekonomi, pendidikan, dan lain semacamnya.²

²Ibid.,hal: 80

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur ini digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan guru dalam melaksanakan bidang PAI dan data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Observasi (Pengamatan)

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Adapun jenis metode observasi yang peneliti gunakan adalah jenis non partisipan dimana penulis tidak ambil bagian dalam perilaku hidup metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi fisik dan situasi lingkungan dengan penelitian ini ujian tentang data.

Menurut Guba dan Lincoln observasi berperan penting dilakukannya dengan beberapa alasan: (a) teknik pengamatan ini didasarkan atas pengamatan secara langsung; (b) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya; (c) pengamatan dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data; (d) teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi- situasi yang rumit; (e) pada kasus- kasus tertentu dimana penggunaan teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat berguna, dan (f) sering terjadi keraguan pada penelitian, yang menyebabkan kekeliruan data atau bias.

Teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain adalah uji peneliti trigulasi, baik trigulasi sumber maupun metode. Trigulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Berupa laporan dan uraian deskriptif dalam bidang PAI di SMPN 13 Malang.

2. Teknik Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Teknik wawancara secara mendalam memerlukan pedoman. Pedoman wawancara yang dilakukan peneliti adalah pedoman wawancara tidak terstruktur yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan, dengan demikian kreatifitas peneliti sangat diperlukan.³

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan informan penelitian, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi serta mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan berkenaan dengan masalah yang diteliti.⁴

Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan tujuh langkah yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba yaitu: (1) menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan wawancara; (5) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya; (6) menulis hasil wawancara ke dalam

³ Guba dan Lincoln dalam Lexy J. Moleong Lexy L. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, halm: 191

⁴ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian (Suatu PendekatanPraktik)*, halm: 231

catatan lapangan; dan (7) mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang telah diperoleh.⁵

3. Dokumentasi (documentation)

Selain menggunakan kedua teknik tersebut di atas, data penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi, yakni mempelajari atau menelaah dokumen- dokumen yang relevan dengan konteks penelitian. Dokumen- dokumen tersebut misalnya (a) Profil Sekolah SMPN 13 Malang, Kurikulum Sekolah, Penerapan Pendidikan Karakter, dan monitoring atau evaluasi pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMPN 13 Malang, dan (b) satu bandel dokumen tentang visi, misi, sejarah, tujuan sekolah dalam 5 Tahun dan kegiatan ekstrakurikuler.

Data dalam bentuk dokumen tersebut utamanya yang berhubungan langsung dengan Implementasi Pendidikan Karakter di SMPN 13 Malang. Instrumen penelitian tersebut dilakukan secara berulang- ulang (*cyelica*) sesuai dengan kebutuhan dan berkembangnya informasi dan pertanyaan peneliti yang muncul pada saat- saat tertentu.

F. Teknik Analisis Data

Analisis Data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah- memilahnya menjadi satuan yang dapat disekolah, mensintensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa di pelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

⁵ Lincoln & Gubah *Naturolistic Ingury*. (New Delhi: Sage Publication, inc, 1995), halm: 124

Di pihak lain, *Analisis Data Kualitatif* prosesnya berjalan sebagai berikut:

- Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu, diberi kode agar sumber datanya tetap dapat di telusuri.
- Mengumpulkan, memilah-milah, megklasifikasikan, mensintensiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya,
- Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan- hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Ada tiga kegiatan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu: kredibilitas (*credibility*), dependabilitas (*dependability*), dan confirmabilitas (*confirmability*), ketiga kegiatan penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kredibilitas

Di dalam melakukan penelitian kualitatif atau naturalistik, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh sebab itu, kemungkinan terjadi *going native* dalam pelaksanaan penelitian atau condong kepurbasangkaan (bias). Maka untuk menghindari terjadinya hal seperti itu, disarankan untuk adanya pengujian keabsahan data (*credibility*).⁶

Kredibilitas data adalah upaya untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan obyek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2002). Halm 103.

penelitian sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian.⁷

2. Dependabilitas

Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian maka kesimpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

3. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai mengumpulkan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif.

H. Tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan oleh peneliti, yaitu:

- 1) Tahapan pra lapangan, yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, peninjauan

⁷ Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung; Tarsito, 1988). Halm 105- 108

dengan konteks penelitian mencakup observasi awal kelengkapan data hal ini adalah Sekolah SMPN 13 Malang, penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian.

2) Tahap kegiatan lapangan. Pada tahap ini meliputi pengumpulan data- data yang terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang proses Implementasi Pendidikan Karakter di SMPN 13 Malang.

3) Tahap analisis data. Tahap ini meliputi kegiatan mengelola dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang benar- benar valid dan akuntabel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna atau penafsiran data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

J. Susunan Pembahasan

Susunan pembahasan dalam penulisan ini merupakan rangkaian dalam laporan penelitian, yang saling berhubungan permasalahan satu dengan lainnya yang merupakan kesatuan yang utuh. Adapun susunan pembahasan penelitian ini terdiri dari enam bab dan sub pokok pembahasan sebagai berikut:

BAB I membahas tentang pendahuluan. BAB II membahas landasan teori yang dipakai dalam rangka membandingkan dan mengintegrasikan

temuan peneliti. BAB III membahas mengenai metode penelitian yang peneliti gunakan. BAB IV membahas paparan data dan temuan penelitian. BAB V membahas mengenai temuan penelitian. Dan BAB VI mengenai kesimpulan dari temuan penelitian dan saran- saran yang ditunjukkan kepada pihak- pihak yang berkaitan dengan fokus penelian.

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Deskriptif Obyek

1. Profil SMPN 13 Malang

SMPN 13 Malang terletak bersebelahan dengan kampus UIN MALIKI MALANG tepatnya di Jl. Sunan Ampel II, desa Sumpersari Kecamatan Lowokwaru Kabupaten Malang, Jawa Timur. Lokasinya cukup strategis karena berdekatan dengan area pendidikan dan perkampungan serta mudah diakses dari jalur manapun.

NPSN	:20533785
NSS	:201056104087
Nama SMPN	:13 MALANG
Alamat	:JL. SUNAN AMPEL II
Kodepos	:65144
NomerTelpon	:0341552864
NomerFaks	:0341577018
Email	:smpn13malang@gmail.com
WaktuPersekolahan	: Pagi
Akreditasi	:SangatBaik
Jenjang	: S
Status Negeri	: DibawahDiknas
Website	:www.smpn13-mlg.sch.id

2. Sejarah SMPN 13 Malang

Pada mulanya SMP Negeri 13 Malang merupakan sekolah filial SMPN 1 Malang pada tahun 1983 dengan tujuan sebagai sekolah yang menampung sebagian siswa SMPN 1 Malang yang melebihi target jumlah kelas yang disediakan. Seluruh Guru dan Staf Akademika SMP Negeri 13 Malang mulanya juga berasal dari SMPN 1 Malang, sedangkan yang menjabat sebagai kepala sekolah pada waktu itu adalah Bapak Drs. Suwandi dengan PLH (Pelaksana Harian) Ibu Dra. Toeti Antasy. Sekolah filial ini bertempat di SDN 7 Dinoyo Malang dengan jumlah kelas sebanyak 2 ruang untuk kelas 1. Atas usulan dari beberapa guru, akhir tahun 1984 SMP Negeri 13 Malang pindah dan menempati SMPS di jalan Veteran yang sekarang ditempati SMKN 2 Malang.

Berkembangnya SMPN 13, tidak lepas dari profesionalisme kepala sekolah, meskipun baru diangkat menjadi kepala sekolah di SMPN 13 namun, sebelumnya sudah pernah menjadi kepala sekolah di SMPN 7 Malang, sehingga tidak diragukan lagi kemampuannya dalam mengelola sekolah. Pada program tahun pelajaran 2005/2006 kepala sekolah memberikan ide tentang program IMTAQ, dan Conversation BHS. Inggris. Kedisiplinan dan keuletan telah dimiliki kepala sekolah sehingga kita sebagai warganya telah menemukan figur yang mampu untuk meningkatkan profesionalisme para guru disini, hasil wawancara dengan guru Agama yang juga merangkap Waka. Humas. Memang pada ajaran ini kita mendapatkan kepala sekolah yang baru, namun juga tidak kalah

saing, kita bisa melihatnya itu dengan kepiawaiannya dalam merumuskan program sekolah, juga dalam akuntabilitas sekolah yang transparan sehingga dalam penggunaan dana BOS kepala sekolah telah memmanaganya dibantu oleh Bendahara sekolah. Hasil wawancara dengan komite sekolah.

Berikut hasil observasi, tentang curriculum vitae kepala sekolah:
Drs. H. Muhammad Nur Faqih, M.Ag, Tempat, tgl lahir: Malang, 3 Maret 1954, Alamat: Jl. Kramat 34 Singosari Telp 0341-451527, Pendidikan Formal: SD (1968) MI (1969), SMP (1971), SMA (1974), PGSLP IPA (1979), Sarmud PAI Unisma (1086), Sarjana PAI IAIN (1988), Pasca Sarjana (PAI) Unisma (2000). Prestasi: Instruktur Fisika SMP JATIM (1997-1999), Badan Pengawas KPRI SMP 8 Malang (1997-1999) Kepala SMP 7 Malang (2003-2005), Guru Teladan II Tk I Prop. Jawa Timur, Juara Umum lomba keberhasilan guru tingkat nasional (2001), Prestasi dalam penulisan buku, yaitu Buku Fisika Kelas 1,2,3(1989 dan 1992). Pengabdian masyarakat: Pengasuh ma'had Tarbiyah Islamiyah Darul Hikmah Singosari Malang.

Adapun Kepala Sekolah yang bertugas di SMP Negeri 13 Malang adalah sebagai berikut:

NO.	NAMA KEPALA SEKOLAH	MASA KERJA
1.	Dra. Tutie Antasi	1983 – 1986
2.	Sedijono	1988 – 1991
3.	Wulan Tjahjani	1991 – 1995
4.	Dra. Hj. Roesmani	1995 – 1998

5. Drs. Yuwono Patwiyanto, M.Pd 1998 – 2002
6. Dra. Asmiaty 2002 – 2005
7. Drs. H. Muhammad Nurfakih, M.Ag 2005 – 2011
8. Drs. Hari Subagiyo, M.Pd 2011- sekarang

SMPN 13 Malang mempunyai prestasi yang cukup memuaskan, baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik, sekolah ini menunjukkan bahwasanya telah melakukan pendidikan yang inovatif serta telah melaksanakan amanah bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Prestasi-prestasi yang diperoleh di SMPN 13 Malang merupakan bentuk peningkatan kreativitas bakat dan minat siswa. Berikut prestasi yang pernah diraih oleh segenap siswa-siwi SMPN 13 Malang baik tingkat daerah mauun tingkat propinsi. “Juara I” Tropy Tetap Rektor UIN Malang Prestasi Olahraga, Seni, dan Kepramukaan, 2004. “Juara I” Komite 45 kg Kadet Putra Karate Piala Bupati Jombang se Jatim, 2004. “Tim Favorit” Pataga I Kwarran Blimbing Malang, 2004. “Juara III” Open Tournament Karate, 2004. “Juara UMUM” Jumpa Gembira PMR VI Piala Gubernur Jatim, 2005. “Juara II” Kata Beregu Putri Bupati Kota Malang CUP, 2005. “Telada II” PI PBTD Pataga II Prasbhara Blimbing Malang, 2005. “Juara UMUM” Piala Gubernur Jatim Jumpa Bakti Gembira PMR, 2005. “Telada I” gaktur Lantas pataga II, 2005. “Juara III” Lari 800 m Atletik Pelajar se Kota Malang, 2005. “Harapan I” PBB Tingkat SMP se Kota Malang Piala DIKNAS, 2006.

Dari penjelasan tersebut, berdasarkan hasil observasi menunjukkan banyak prestasi yang cukup membanggakan yang diraih. Hal ini menunjukkan bahwasanya potensi kemampuan yang dimiliki siswa SMPN 13 Malang cukup memuaskan, kita bisa melihat hasil prestasi olahraga, pramuka, dan drum band. Yang semua kegiatan tersebut ada di kegiatan ektrakurikuler.

Prestasi akademik yang pernah di raih “The Third Golden Winner” Junior High School (First Year) English Olympic, 2006. “The Second Golden Winner” Junior High School (Third Year) English Olympic, 2005.

3. Visi dan Misi SMPN 13 MALANG

Adapun visinya ialah “Unggul dalam prestasi, berbudi pekerti luhur dan berwawasan lingkungan”. Untuk mencapainya SMPN 13 MALANG membuat misi sebagai berikut:

- a. Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar secara efektif untuk mencapai prestasi yang optimal:
 - 1) Melaksanakan bimbingan belajar intensif agar unggul dalam memperoleh NEM.
 - 2) Menumbuhkan semangat keunggulan terhadap warga sekolah.
 - 3) Mendorong membantu setiap siswa untuk mengenali potensi (dirinya) sehingga dapat berkembang secara optimal.
 - 4) Mengadakan bagian ekstra kurikulum kelompok ilmiah remaja (KIR).
 - 5) Membina dan melatih kegiatan ekstra kurikuler bahasa Inggris.

b. Menyediakan wadah penyaluran bakat dan minat dalam bidang kesenian

dan olah raga dengan melaksanakan:

- 1) Pembinaan dan pelatihan bina vokalia.
- 2) Pembinaan dan pelatihan Drum Band/Marching Band.
- 3) Pembinaan dan pelatihan seni tari.
- 4) Pembinaan dan pelatihan tartil Qur'an.
- 5) Pembinaan dan pelatihan bola Basket.
- 6) Pembinaan dan pelatihan Bela diri/Karate/KKI.
- 7) Pembinaan dan pelatihan Bela diri Tapak Suci.
- 8) Pembinaan dan pelatihan Sepak bola.

c. Menyediakan lingkungan sebagai sumber belajar

- 1) Mengkondisikan lingkungan sekolah sebagai alternatif sumber belajar berbagai bidang mata pelajaran.
- 2) Penataan lingkungan sebagai sumber belajar.
- 3) Mengembangkan lingkungan sebagai media pembelajaran.

4. Tujuan Sekolah Dalam 5 Tahun

- a. Meningkatkan nilai rata-rata NUN dari 7,69 menjadi 7,75.
- b. Meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar dengan menggunakan media yang memadai.
- c. 3.Meningkatkan efektifitas latihan kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditentukan.
- d. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler

- a. Marching Band/Drum Band
- b. BelaDiri/KKI
- c. Pramuka
- d. PMR
- e. KIR (KaryaIlmiahRemaja)
- f. Bola Basket
- g. Bola Voli
- h. PaduanSuara
- i. Imtaq
- j. Sepak Bola
- k. BahasaInggris
- l. Bahasa Mandarin
- m. Kulintang
- n. Modelling
- o. Tari

B. Paparan Data

1. Penerapan Pendidikan Karakter di SMPN 13 Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMPN 13 Malang peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan pendidikan karakter di SMPN 13 MALANG, diperoleh data sebagai

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dra. Hj. Mufida selaku Guru Mata Pelajaran PAI di kelas 7A – I, beliau mengatakan bahwa:

“Jadi sekolah SMPN 13 Malang ini dipilih oleh pusat untuk menjadi SMPN percontohan pembinaan akhlakul karimah. Ada 3 sekolah SMP yang ditunjuk pusat mbak, yaitu SMPN 13, SMP 14, yang satunya saya lupa. Otomatis kita menggunakan pendidikan karakter. Maka dari itu pendidikan karakter di sekolah ini betul-betul kita laksanakan dengan baik. Ada beberapa kegiatan kita yg bertujuan untuk merangsang pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Salah satu contohnya dengan mengadakan kegiatan sosial, agama, dan program peduli lingkungan. Nah, itu semua kita tulis di proposal yang kita kirim ke pusat”.¹

Dari hasil observasi peneliti juga bisa dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran di SMPN 13 Malang cukup baik. Terbukti dengan adanya beberapa kegiatan rohani yang dilakukan secara rutin, seperti Shalat Dhuha berjamaah sebelum masuk ke kelas masing-masing. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran. Selain itu, shalat dhuhur berjamaah setiap hari dan juga kegiatan-kegiatan HBI seperti Maulid Nabi dan Isro' Mi'roj rutin dilaksanakan di SMPN 13 Malang. Kegiatan lain yg bersifat sosial dan juga sadar lingkungan juga sangat digalakkan. Terbukti dengan adanya taman hias dan kunjungan ke berbagai yayasan yatim piatu yg kegiatannya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. SMPN 13 Malang ditunjuk oleh Dinas menjadi sekolah percontohan pembinaan akhlaqul karimah bagi sekolah menengah pertama lainnya.

2. Peran Guru PAI Dalam melaksanakan Pendidikan Karakter di SMPN 13 Malang

Selain itu, Ibu Dra. Hj. Mufidaselaku guru Pendidikan Agama Islam juga menyampaikan bahwa bahwa:

¹Wawancara dengan Dra. Hj. Mufida 17 November 2012 pukul 08.30

“Pelaksanaan pendidikan karakter ini sudah lama kita laksanakan, yakni mulai tahun berdirinya 1985. Program penunjang juga mulai di buat dan dimasukkan dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi sebelum memulai pelajaran, siswa diajak untuk membaca doa, dan asama’ul husna secara bersama-sama. Ini ditujukan untuk membentuk siswa yg beriman dan bertaqwa. Selain itu kita juga mempunyai ekstrakurikuler sekolah yaitu imtaq”.²

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat mengetahui bahwasekolah berusaha menanamkan nilai-nilai religious dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler yaitu imtaq untuk mendukung pendidikan karakter diluar jam sekolah. Dengan demikian diharapkan pendidikan karakterakan terbentuk dari dalam pribadi siswa yang memiliki sikap akhlakul karimah.

Beliau juga menambahkan:

“Selain itu kita juga mempunyai semacam jargon atau semacam password begitu, yaitu 5S: Salam, sapa, sopan, santun, dan senyum. Dengan adanya jargon ini kita menginginkan anak di sekolah ini selalu menghormati dan bersikap santun, lemah lembut terhadap sesamanya apalagi kepada orang yang lebih tua dari mereka. Guru-guru disini juga tidak lepas dari peraturan ini lho mbak, hehe.”³

Menurut pengamatan peneliti di sekolah ini sangat menekankan pada pembentukan akhlaknya. Tetapi hal ini juga tidak lepas dari karakter dasar peserta didik. Sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang bisa membantu mengubah sikap-sikap yang kurang baik. Selain itu, peran orangtua juga sangat penting, karena pendidikan moral diawali dari lingkungan keluarga.

²Wawancara dengan Dra. Hj. Mufida, Rabu, 17 November 2012 pukul 08.30

³Wawancara dengan Dra. Hj. Mufida, Rabu, 17 November 2012 pukul 09.00

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang lain yaitu Ibu Siti Fatimah, S. PdI. Beliau menuturkan:

“Kita juga menggalakkan sikap peduli lingkungan sosial dan juga menjaga sikap diri. Kita selalu mengajarkan tentang nilai-nilai kedisiplinan, kerapian, peduli lingkungan, mandiri, tanggung jawab, sopan santun, dan gemar membaca. Apalagi masalah kedisiplinan kita selalu mengontrol itu, seperti masalah kelengkapan atribut. Meskipun itu hal kecil, tapi kalau tidak diingatkan, maka akan dianggap remeh dan siswa akan mudah melakukan pelanggaran-pelanggaran lain yang lebih besar”.⁴

Menurut yang saya amati di sekolah dengan masalah tentang perilaku siswa yang mematuhi peraturan sekolah. Setiap hari sebelum bel berbunyi, guru-guru dibagi ke dalam guru piket yang bertugas menyambut kedatangan siswa sekaligus mengawasi masalah kerapian dan kedisiplinan siswa. Jika ada siswa yang melanggar, guru langsung mengingatkan dan membenarkannya. Sehingga kesalahan-kesalahan yang dianggap kecil tidak diremehkan dan betul-betul diperhatikan siswa. Jika kesalahan kecil tidak dilakukan siswa, maka hal ini juga bisa mencegah siswa untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran yang lebih besar.

Selain itu guru mengajarkan tentang sikap tanggungjawab yang harus dimiliki setiap siswa. Contoh kecil adalah saat ulangan berlangsung, siswa dilarang menyontek hasil pekerjaan temannya. Sebelumnya guru menekankan tentang pentingnya rasa percaya diri. Sehingga siswa akan percaya terhadap kemampuannya sendiri dan enggan menyontek hasil pekerjaan temannya. Ini dinilai penting karena salah satu cara membentuk

⁴Wawancara dengan Siti Fatimah, S. PdI, Rabu, 24 November 2012 pukul 08.30

kepribadian yang bertanggungjawab adalah dengan melakukan kewajibannya dengan kemampuannya sendiri.

Dalam hal pembentukan akhlak, beliau menyampaikan, bahwa:

“Guru PAI disini punya tanggungjawab besar dalam hal pembentukan akhlak. Karena memang pelajaran pendidikan agama islam itu penuh dengan karakter ya mbak, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak lain adalah dalam hal akhlak. Makanya kita sebagai guru juga harus memberi contoh dan suri tauladan bagi anak-anak. Dan juga pembiasaan seperti sholat harus dibiasakan salah satunya untuk mendisiplinkan siswa supaya selalu berjamaah adalah dengan absensi. Kadang juga harus sedikit dipaksa mbak, karena karakter siswa juga berbeda-beda dari latar belakang keluarga. Ada yang patuh, ada yang rewel”.⁵

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru selalu mendorong siswa untuk membiasakan Shalat berjamaah. Kegiatan tadarus atau membaca surat-surat pendek juga dilakukan sebelum memulai pelajaran. Namun usaha ini tidak selamanya berjalan dengan mulus. Karena karakter siswa juga tidak sama, ada yang ketika diajak shalat berjamaah langsung menurut, tetapi juga ada yang tidak. Ini disebabkan karena perbedaan latar belakang keluarga masing-masing. Jadi tidak jarang guru sedikit memaksa siswa jika dalam hal shalat ini. Beliau menilai keberhasilan pembentukan akhlak siswa bisa dilihat dari seberapa taat dia melaksanakan shalatnya. Jika shalatnya baik, maka kualitas dirinya juga baik. Tapi jika shalatnya molor, bolong-bolong, dll, maka bisa dinilai bahwa kualitas dirinya juga buruk. Karena shalat itu bisa mencegah terhadap kemungkar.

⁵Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, S. PdI, rabu, 24 Oktober 2012, pukul 10.00

Ibu Dra. Hj. Mufidah juga menambahkan:

“Bukan guru Agama saja yang sebenarnya bertanggungjawab atas pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini. Tetapi juga guru mata pelajaran yang lain. Seperti guru PPKN, BK, dll. Bahkan tukang kebunpun juga berperan lho ya...”⁶

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter di SMPN 13 Malang bukan hanya dibebankan pada guru Pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi juga menjadi tanggungjawab seluruh guru mata pelajaran dan juga perangkat sekolah yang ada. Guru PPKN misalnya, juga menyampaikan nilai-nilai kebangsaan dan jiwa patriotism terhadap peserta didik. Ini juga termasuk di dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang dicanangkan sekolah. Guru BK menangani masalah kedisiplinan, dan juga tukang kebun yang bertanggungjawab masalah kebersihan lingkungan sekolah. Ini juga ada di dalam nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

Dalam segi pengetahuan umum, guru juga selalu menganjurkan siswa untuk meluangkan waktu pergi ke perpustakaan sekolah. Ibu Siti Fatimah mengatakan, bahwa:

“Dan ini juga tidak kalah pentingnya mbak, yaitu siswa selalu kita tuntun untuk mengunjungi perpustakaan. Ya, meskipun buku-buku yang ada disana masih ada yang kurang dalam jumlah. Tapi sekolah juga sedang mengusahakan pengadaan buku-buku pengetahuan umum yang lain selain buku mata pelajaran. Supaya siswa juga bisa tahu dunia luar melalui sekolah”.⁷

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa menggalakkan kegiatan gemar membaca selalu dilakukan oleh guru. Tidak hanya guru pendidikan agama

⁶Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Mufidah, Rabu, 24 Oktober 2012, pukul 12.00

⁷Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, S. PdI, Rabu, 24 Oktober 2012, pukul 10.00

islam tetapi juga seluruh mata pelajaran yang lainnya. Untuk menunjang kebutuhan siswa akan membaca, sekolah sudah mengajukan bantuan kepada pemerintah daerah berupa buku-buku pelajaran dan buku pengetahuan umum. Dengan demikian diharapkan siswa mapu memahami ilmu dalam dunia pendidikan maupun nonpendidikan.

3. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMPN 13

Malang

Peneliti kembali menggali informasi tentang hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah SMPN 13 Malang.

“Kalau hambatan-hambatan yang sering kita alami ya banyak mbak. Yang pertama dari faktor peserta didik sendiri. Tidak semua murid nurut kalau kita suruh atau kita bimbing. Apalagi mereka berasal dari lingkungan keluarga yang berbeda-beda, jadi sulitnya disini. Belum lagi pengaruh teman-temannya, lalau juga dari media elektronik sekarang kan sudah sangat tinggi. Kemudian tayangan televisi yang menurut saya kurang mendidik dan karakter-karakter yang diperlihatkan disana bukan karakter yang baik untuk dicontoh. Yang dibahas hanya tentang percintaan, persaingan antar teman yang tidak sehat, dan lainnya”.⁸

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa karakter siswa terbentuk tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Karakter siswa awalnya terbentuk dari lingkungan keluarga. Jika keluarga menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anaknya maka pribadi siswa akan menjadi baik dan sebaliknya.

⁸Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Mufidah, Rabu, 24 Oktober 2012, pukul 10.00

Selain itu, pengaruh teknologi yang berkembang pesat sangat besar. Terutama tayangan televisi yang jika kita amati dinilai kurang mendidik.

Beliau menegaskan bahwa tayangan televisi sekarang mengandung unsur kedewasaan yang tidak sesuai bila dilihat anak-anak. Hingga timbul istilah “dewasa sebelum waktunya”. Karena tayangan yang diperlihatkan tentang percintaan, persaingan, dan sikap sok jagoan yang merangsang anak-anak untuk ingin menjadi seperti di sinetron itu. Hal ini menjadi tanggungjawab orangtua di rumah untuk mengawasi putra-putrinya dan memberikan pengarahan.

Perbedaan lingkungan inilah yang menyebabkan perbedaan karakter peserta didik dan berdampak pula terhadap perbedaan pribadi siswa di sekolah. Jadi ada siswa yang mudah diatur juga ada siswa yang sulit diatur. Dan akhirnya menimbulkan hambatan yang berbeda-beda dalam bagi sekolah dalam upayanya menanamkan dan menerapkan pendidikan karakter.

Beliau kembali menuturkan, bahwa:

“Kalau dari segi negatifnya kita memang agak susah mbak. Sekolah SMP ini jenjang kedua, jadi karakter siswa yang sudah terbentuk mulai kecil dirumah kemudian di sekolah dasar juga akan terbawa sampai SMP. Mungkin akan lebih mudah kalau dari kecil atau SDnya di MI. Anak sudah dididik lebih agamis daripada di sekolah umum. Tapi ya memang tidak semua begitu”.⁹

Dari hasil observasi peneliti juga bisa dikatakan bahwa di sekolah tersebut dengan mengenai pendidikan karakter di sekolah bukan guru agama saja yang mempunyai pendidikan karakter tetapi guru- guru lainnya

⁹Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Mufidah, Rabu, 24 Oktober 2012, pukul 12.00

seperti PKn, biologi dan keterampilan secara umum dengan yang saya amati tentang pendidikan karakter itu sangatlah penting karena untuk membentuk akhlakul karimah. Dan juga bisa merubah sikap, sifat dan tingkah laku siswa di sekolah secara benar dan berakhlak yang baik dengan adanya pendidikan karakter yang berakhlakul karimah siswa- siswi bisa merubah sikap dan tingkah laku yang baik di sekolah maupun di rumah.

Beliau menambahkan tentang bagaimana keberhasilan penanaman pendidikan karakter di sekolah:

“Memang hasil pendidikan karakter disini belum 100%. Misalnya dalam masalah kebersihan, membuang sampah di tempatnya. Tidak semua siswa melakukannya. Menurut saya ini masalah kebiasaan ya mbak. Nah yang susah itu mengajarkan untuk membiasakan itu”.¹⁰

Peneliti menyimpulkan bahwa masalah kebersihan menjadi sorotan dan masalah yang penting. Berangkat dari hal kecil yakni membuang sampah pada tempatnya tetapi berdampak besar terhadap lingkungan sekolah. Dan tidak semua siswa mau melakukannya. Ini juga tidak terlepas dari peran petugas kebersihan sekolah. Masalah membiasakan adalah hal yang perlu ditekankan kepada siswa. Jika siswa sudah biasa membuang sampah tidak sembarangan, tanpa diingatkanpun mereka akan langsung melakukannya.

4. Usaha Penanaman Pendidikan Karakter dengan 5 S.

“Langkah- langkah penanaman pendidikan karakter disini kita menggunakan slogan 5 S dan juga sikap yang lainnya seperti disiplin, dan rasa tanggungjawab. Masalah kedisiplinan yang tampak seperti masalah

¹⁰Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Mufidah, Rabu, 24 Oktober 2012, pukul 12.00

keterlambatan siswa masuk sekolah mbak. Kalau tanggung jawab yang biasanya sering terjadi adalah masalah piket. Nah, jika piket tidak dijalankan maka akan dikenakan denda berupa uang. Nah, uang itu tadi dimasukkan ke dalam kas kelas. Tapi setiap kelas punya peraturan masing-masing mengenai siswa yang tidak ikut piket kelas harian.”¹¹

Siswa harus dibimbing agar mempunyai sikap yang disiplin dan bertanggung jawab. Sekolah melakukan tindakan tegas terhadap siswa yang terlambat masuk sekolah. Karena sekolah menilai hal itu merupakan kebiasaan yang tidak baik. Jika terus dibiarkan maka siswa akan terbiasa terlambat dan mengganggu kelancaran dan kedisiplinan belajar mengajar. Mengenai masalah piket kelas harian, juga sering disinggung guru. Karena ini merupakan bentuk tanggungjawab terhadap kewajiban diri siswa dan tanggungjawabnya sebagai penghuni kelas. Maka jika ada siswa yang tidak melaksanakan kewajibannya, akan dikenakan sanksi berupa denda dan lain sebagainya. Bentuk sanksi piket ditentukan masing-masing wali kelas. Hal ini juga mengajarkan kepada siswa betapa pentingnya membiasakan hidup bersih. Yang disitu juga terdapat nilai religious karena kebersihan merupakan sebagian dari iman.

Beliau menambahkan tentang bagaimana upaya penanaman pendidikan karakter di sekolah:

“Ingin membentuk manusia seutuhnya memiliki akhlak mulia dan memiliki akhlakul karimah pintar tidak pintar di dunia saja tapi di akhirat juga harus bagus no1 itu akhlak. Disiplin kalau gurunya itu disiplin otomatis siswanya yang dituduh. Kalau guru tidak sholat apa siswanya harus di tuduh. Kalau gurunya membuang sampah sembarangan siswanya yang di tuduh. Kalau mmeberi suri tauladan seperti jujur, tanggung jawab dan disiplin. Termasuk memberikan tugas. Kalau ada barang hilang dan di temukan di umumkan itu termasuk kejujuran”.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, Kamis, 25 Oktober 2012, pukul 09.00

Siswa harus bersifat dan mempunyai yang berakhlakul karimah yang sudah di ajar di sekolah dengan baik oleh gurunya. Karena guru ingin siswa- siswinya mempunyai yang berakhlakul karimah yang taat dan menjalankan perintah guru seperti melaksanakan sholat dan menghafalkan surat- surat pendek.

Telah diperkuat lagi oleh guru Bu.Siti Fatimah mengajar Pendidikan Agama Islam di kelas 2A sampai I dan 3A sampai E pada jam 09.00 hari jum'at oktober 2012 bertempat di lab. Agama.¹²

Dalam melakukan wawancara beliau mengatakan:

“Direncanakan di masukkan ke RPP kalau karakternya tiap hari didekomendasikannya di masukkan ke RPP pelaksanaan untuk agama kalau pagi anak- anak mesti kalau mau masuk gerbang sekolah mesti salaman dulu karena sekarang udh ada yang menjaga dan sekarang ada anak PPL.Dan mesti dan anak- anak mesti membeli makan tapi sesudah makan anak- anak di ajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya. Namanya anak untuk disiplin dan anak- anak menengah kebawah dari seribu anak lebih apalagi 50% belum tentu disiplin itu dilihat dari 10% aja yang melanggar tata tertib sekolah itu aja sudah kelihatan”.

Setiap guru harus mempunyai RPP dan Silabus karena itu sangat penting untuk membuat bahan pelajaran di kelas dan guru setiap mengajar harus mempunyai RPP dan Silabus.Dari setiap mata pelajaran guru harus ada RPP dan Silabus masing- masing.Karena RPP dan Silabus itu untuk membuat bahan mengajar bagi setiap guru.dan guru menerangkan sesuai dengan kurikulum.

“Kalau guru itu mellau ulangan seperti tidak menyontek, tidak ngerpek itu kita tanamkan kepada ank- anak supaya tidak menyontek.Kalau disiplin.Melalui tata tertib.Kalau tanggung jawab. Mengerjakan PR dan kita kesulitan dengan nilai kita mau nilai dengan 8 jam masa sekian

¹²Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, Jumat, 26 Oktober 2012, pukul 09.00

banyak anak supaya kita seorang guru dalam 8 jam itu makin 48 jam dalam 36 anak”.

Dengan masalah ujian siswa dilarang mencontek dengan temannya dan siswa harus mengerjakan sendiri dengan jujur dan menjawab seadanya. Dan ada juga siswa yang mencontek dengan temannya karena itu perbuatan yang tidak baik. Karena anak yang mencontek itu belum tentu jawabannya benar jadi lebih baik mengerjakan sendiri dengan jawaban sendiri. Tapi yang saya tau cuman sebagian anak aja yang mengerjakan sendiri dan ada juga sebagian anak yang mencontek dengan temannya. Karena ada siswa yang rajin dan ada yang tidak rajin.

“Bermacam- macam heterogen karena anak- anak campuran anak dengan karakternya baik kalau karakternya ternyata baik dan ada seperti itu karena itu semua dari rumah kalau tidak baik kita bias merubah anak- anak jujur ada anak yang mengatakan bu saya tidak mencatat dan itu dilihat dari kejujuran”.

Dengan pendidikan karakter di sekolah tersebut dengan bermacam- macam sifat dan tingkah laku siswa- siswi di sekolah dengan berperilaku yang baik di sekolah mapun di rumah dengan sopan santun dan tanggung jawab. Karena itu demi kebaikan mereka dan nama baik sekolah. dengan merubah anak- anak untuk menuju kebaikan itu sangat sulit tetapi guru- guru harus bias membimbing dan menasehati supaya mereka itu bisa berubah dengan maksimal mungkin.

5. Pendidikan karakter dalam bentuk 3 S.

“Kalau pendidikan karakter di kelas pada waktu ulangan kalau ketemu guru harus salaman karena sudah sepakat kalau bertemu guru harus seperti 5 S salaman, menyapa, senyum Karena sudah diterapkan disini. Kalau kelasnya kotor gurunya malas untuk masuk dan guru juga malas untuk

mengajar di kelas tersebut. Kerena anak- anaknya malas kalau di suruh piket”.

Dengan pendidikan karakter di sekolah tersebut itu lumayan bagus dan maju dan sekolah sudah mempunyai peraturan seperti 3 S. dengan masalah piket siswa harus dijalankan dengan baik. Karena semua itu tergantung dari anak- anak yang menjalankan piketnya karena kalau tidak ada yang piket kelasnya akan kotor dan dengan belajar tidak enak dan tidak nyaman dan guru tidak betah di kelas. Kalau kelasnya sudah di bersihkan anak- anak dengan belajar akan nyaman dan enak untuk menerima pelajaran dan guru senang dan kerasan di kelas dan nyaman di kelas tersebut.

“Yang jelas dari KTSP dari pendidikan karakter itu di masukkan sejak dulu udh dijalankan seperti sholat jum’at, sholat dhuha, dan sholat berjama’ah dan kalau salaman itu cumin di dokumentasikan”.

Sekarang pendidikan karakter itu sudah ada yang namanya KTSP yang berwawasan luas untuk membentuk pendidikan yang bagus. Dan di sekolah tersebut siswa harus mejalankan peraturan sekolah seperti menjalankan sholat wajib dan sunnah dengan berjama’ah dan menghafal surat- surat pendek karena itu sudah peraturan dari sekolah karena itu sangat penting. Dengan masalah pendidikan karakter tidak semuanya sekolah itu ada karena saya melihat ada yang sekolah yang membentuk pendidikan karakter ada yang belum membentuk pendidikan karakter.

“Masalah ceramah dan kita mempunyai kerakter yang baik. Misalnya tiap hari kita membiasakan membaca asmaul husna dan sholat dhuha. Dilatih untuk percaya diri, dilatih kebersamaan dalam langkah- langkah itu termasuk dalam kelompok itu tergantung dari metodenya seperti jigsaw, demokrasi”.

Dengan metode di sekolah yang guru peroleh dan diberikan kepada siswa dengan bermacam- macam metode supaya siswa tidak bosan apa yang diajarkan oleh gurunya di kelas. Karena dengan metode guru bisa menyuruh siswa untuk melaksanakan apa yang di perintakan oleh gurunya sesuai dengan metode yang di berikannya kepada mereka.

“Seperti kejujuran seperti ulangan.Kalau amanah.Mengerjakan dengan tanggung jawab dan tidak memberikan kepada teman.Peranan guru dengan membimbing, membina dan mengarahkan guru kepada anak”.

Dengan masalah kejujuran itu sangat penting tapi juga sangat sulit untuk di jalankannya.Karena banyak anak- anak yang bersikap yang jujur dan ada yang tidak jujur karena memang sulit untuk bersikap jujur dan berkata benar.Seperti waktu siswa ada ujian pasti ada aja yang mencontek dan ada juga yang tidak mencontek. Karena sifatnya mereka itu berbeda- beda karena itu sangat sulit untuk di atasi.

Telah diperluas lagi oleh Bu Soiba sebagai waka kurikulum di ruang TU pada hari rabu oktober 2012 pada jam 09.00.¹³

Pada waktu wawancara beliau mengatakan:

“Sebenarnya sebelum ada pendidikan karakter kecamatan dalam sehari-hari dalam pembelajaran”.

Dengan masalah yang diperoleh dalam pendidikan karakter itu bukan di sekolah aja tetapi ada juga di kecamatan tertentu aja.Karena sangat jarang sekali ada kecamatan yang mempunyai pendidikan karakter.

“Jadi di kelas tidak hanya mengajar materi saja.Sebenarnya itu sudah dilakukan dari dulu.Di kelas tidak hanya mengajar tapi juga mendidik hal- hal yang baik, yang positif seperti kerjasama, menghormati orang yang

¹³Bu Soiba sebagai waka kurikulum di ruang TU pada hari rabu oktober 2012 pada jam 09.00.

lebih tua, menghormati teman, membantu teman, memberi pertolongan. Sebenarnya kita, pendidikan karakter sudah dilaksanakan.

Di sekolah tersebut siswa telah di ajarkan dengan sopan santun dan sifat menghormati dengan sesama teman dan tolong menolong dengan teman. Karena itu sifat yang baik dan terpuji. Dan siswa selalu kerjasama setiap melakukan tugas dan kerja kelompok selalu membantu teman di saat teman ada kesusahan. Jadi setiap guru harus membimbing dan menasehati siswa untuk bersikap yang benar dan baik. Jadi guru tidak mengajar dengan materi aja tapi dengan membimbing siswa dengan sifat yang baik dan benar.

“Nah lalu ada pendidikan karakter di kecamatan itu baru dilaksanakan didalam RPP, dalam Silabus. Itu sudah kita laksanakan. Semua RPP, Silabus, sudah kita benahi. Artinya pendidikan karakter sudah dimasukkan. Dan masing- masing bidang studi, masing- masing KD untuk pendidikan karakternya ada yang sama, ada juga beberapa yang beda. Semua kami laksanakan”.

Dengan pendidikan karakter itu sangatlah membantu guru dalam mengajar di kelas dengan menggunakan RPP dan Silabus. Dengan adanya RPP dan Silabus itu guru bisa mengajar dengan baik dan benar kepada siswa supaya tidak ada kekeliruan dalam mengajar. Dengan adanya KD dan DK itu sangat dibutuhkan oleh guru dalam mengajar di kelas. Karena materi yang sudah di buat oleh guru itu sangatlah sulit karena belum tentu guru itu bisa membuat RPP dan Silabus.

6. Kendala Pendidikan Karakter.

“Kendalanya kita menangani kelas yang majemuk. 1 kelas dengan rata-rata 40 orang mungkin dalam mengontrol karakter masing- masing anak itu yang menjadi kendala pelaksanaan tetapi penilaian karakter itu

maksimal. Dalam menilai satu- persatu masih kurang lebih 70% yang akan dilaksanakan”.

Dengan masalah kendalanya itu di kelas guru harus mengontrol dan mengabsen siswa. memasukkan nilai dan meneliti terlebih dahulu. Karena dengan pendidikan karakter guru bisa melakukan peraturan yang sangat penting dan pantas dilakukan oleh guru kepada siswanya.

“Untuk pelaksanaan pendidikan karakter ini yang baik sesuai direncanakan artinya kita sosialisasikan, bekerjasama dengan semua keluarga besar SMPN 13 Malang, mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, kemudian juga pihak yang lain seperti petugas kebersihan, kantin, jadi itu semua diharapkan untuk bisa membantu pendidikan karakter ini. misalkan di kantin, ketika penjual meminta untuk siswa supaya mereka melaksanakan transaksi pembelian dengan jujur, dan menghormati penjualnya. Penjualnya juga orangnya sudah tua- tua dan ada juga penjualnya masih muda. Kita harus tanamkan supaya anak- anak, bisa menghormati dan jujur oleh penjual di kantin karena mereka juga bagian dari keluarga SMPN 13 Malang,”.

Dengan adanya pendidikan karakter di sekolah siswa harus disiplin, tanggung jawab serta jujur karena pendidikan karakter itu mempunyai kepedulian untuk merubah kejalan yang benar dan baik. Seperti siswa membeli makanan di kantin harus membayar tetapi sesudah makan siswa itu harus mengembalikan barang yang sudah di pakai itu kepada pejual di kantin.

“Mengembalikan barang yang sudah dipakai waktu kita membeli sosialisasi ke anak- anak semuanya dan kita meingatkan terus setiap kali misalkan pada waktu upacara bendera, kita selalu meningatkan anak- anak untuk berlaku yang baik”.

Dengan kedisiplinan di sekolah siswa sesudah makan di kantin harus mengembalikan piring serta sendok di tempat penjual tersebut. Supaya penjualnya tidak bingung dengan barang dan tidak

tertukar barang penjual lainnya. Tetapi ada siswa sesudah makan langsung bayar dan barangnya di biarkan dan tidak dikembalikan ketempat penjual.

7. Pendidikan Karakter dengan Pendapat siswa- siswi di SMPN 13

Malang

“Siswa berpendapat bahwa di sekolah ini mbk pendidikan karakternya cukup baik dan anak- anak disini tidak semuanya bisa di atur karena mereka ada yang patuh dan ada yang tidak karena mereka dari lingkungan keluarga yang berbeda- bada dan disini mbak.”

dengan keberadaan siswa di sekolah harus merubah sikapnya dan tingkah lakunya dimana siswa harus menaati peraturan dan tata tertib di sekolah.dengan itu siswa bisa merubah sikap dan tingkah laku untuk menjadi baik.

“Siswa menambahkan, bahwa anak- anak di sekolah dengan melaksanakan seperti tadarus, sholat berjama’ah, sholat dhuha dan sholat jum’at. Tetapi anak-anaknya sulit banget dengan melaksanakan sholat berjama’ah dan sholat dhuha biasa mbak anak-anaknya pada males tetapi tergantung anak- anaknya karena tidak semuanya mbak.”

Mengenai siswa dalam melaksanakan sholat berjama’ah dan sholat dhuha harus di laksanakan karena itu sangat wajib. Dan guru harus membimbing siswa- siswi supaya mereka semuanya bisa mengikuti dan melaksanakan sholat berjama’ah dan sholat dhuha secara bersama- sama.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Pendidikan Karakter di SMPN 13 Malang

Sekolah SMPN 13 ini dipilih oleh pusat untuk menjadi sekolah percontohan bagi sekolah lainnya dalam hal pembinaan akhlakul karimah. Maka pendidikan karakter yang diterapkan benar-benar dilakukan untuk merealisasikan program pembinaan akhlaqul karimah tersebut. Sedangkan pelaksanaannya sudah lama yaitu mulai tahun 1985. Laporan program tersebut diserahkan dan dilaksanakan di dalamnya itu Pembina upacara bendera sampai santunan baksos, santunan anak yatim, panti asuhan baik yang sekolah maupun yang di panti asuhan.

Sekolah membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai untuk keperluan pendidikan karakter yakni dalam hal nilai keagamaan. Peralatan yang dibutuhkan seperti karpet, sarung, al-Qur'an serta perlengkapan lainnya. Sedangkan untuk kegiatan sosial seperti baksos dan santunan, sekolah menganggarkan dana sekolah ataupun juga menggalang dana dari lembaga pemerintahan dan sosial.

Kegiatan proses belajar mengajar SMPN 13 Malang di mulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 13.45 untuk hari senin, selasa, rabu, kamis, hari jum'at pukul 10.45 WIB dan hari sabtu 11.00 karena ada program wajib bagi kelas 1 untuk mengikuti pramuka. Namun ada juga jam tambahan ekstrakurikuler mulai pendukung materi kesenian seni tari, tata boga, tata busana, teknik jilid keliping, lokomotif, tapak suci, basket ball, PMR, KKI

(karate), dan tambahan khusus yang semua siswa wajib mengikuti adalah IMTAQ, conversation dan tak lupa andalan ekstrakurikernya yaitu Marching Band. Semua kegiatan ekstra tersebut siswa diperkenankan memilih sendiri sesuai dengan kemampuan bakat dan minatnya.

Di mulai dari kedisiplinan kerapian, peduli lingkungan, mandiri, tanggung jawab, sopan santun, gemar membaca. Pembiasaan seperti sholat harus dibiasakan makanya saya absen selain sholat membaca tadarus di rumah seperti membaca tadarus, membaca Al- Qur'an kalau sebelum masuk anak- anak di suruh membaca surat- surat pendek di dalam bulan puasa anak- anak disuruh membaca tadarus kalau di SMP mmebaca surat- surat pendek seperti surat An-nas, Al- Falaq, Al-Lahab sampai wadhua dan nanti dibutuhkan motivasi dan nasehat. Dalam bulan puasa anak- anak di suruh membaca tadarus dan harus dilaksanakan dengan kurikulum samapi wadhua.

Karakter siswa terbentuk tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Karakter siswa awalnya terbentuk dari lingkungan keluarga. Jika keluarga menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anaknya maka pribadi siswa akan menjadi baik dan sebaliknya. Selain itu, pengaruh teknologi yang berkembang pesat sangat besar. Terutama tayangan televisi yang jika kita amati dinilai kurang mendidik.

Bukan hanya guru agama saja yang memiliki tugas dan kewajiban dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah. Melainkan hal ini juga

menjadi tugas dan kewajiban guru mata pelajaran yang lain seperti guru PPKN yang mengajarkan sikap dan rasa cinta terhadap tanah air. Kemudian guru Biologi yang mengajarkan nilai kepedulian terhadap alam dan lingkungan sekitar, dan yang lainnya. Sehingga peran dan tugas pengembangan pendidikan karakter menjadi tanggungjawab bersama seluruh perangkat sekolah.

Untuk bisa mendisiplinkan siswa, sekolah menggalakkan slogan andalan dengan 5S. yakni: Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Ajakan untuk melakukan 5S ini selalu dijalankan. Supaya siswa-siswa terbiasa dan mampu membentuk perilaku yang berakhlak. Sehingga dapat menjadikan interaksi dan hubungan sosial di sekolah menjadi harmonis dan saling beriringan.

Cara yang baik untuk menanamkan pendidikan karakter adalah dengan cara suri tauladan. Jadi sebagai guru harus bisa memberi contoh yang baik kepada siswanya. Jika menginginkan siswanya disiplin, maka guru harus memberi contoh tentang kedisiplinan terlebih dahulu. Jika ingin mengajarkan nilai kejujuran, gurupun harus berperilaku jujur. Jika contoh yang baik-baik yang selalu dihadirkan dalam setiap pandangan yang dilihat siswa, maka bagaimana siswa akan bisa mencontoh hal yang buruk jika contoh yang baik yang selalu mereka perhatikan dari gurunya.

Direncanakan di masukkan ke RPP kalau karakternya tiap hari didekomendasikannya di masukkan ke RPP pelaksanaan untuk agama kalau pagi anak- anak mesti kalau mau masuk gerbang sekolah mesti

salaman dulu karena sekarang udh ada yang menjaga dan sekarang ada anak PPL. Dan mesti dan anak- anak mesti membeli makan tapi sesudah makan anak- anak di ajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya. Namanya anak untuk disiplin dan anak- anak menengah kebawah dari seribu anak lebih apalagi 50% belum tentu disiplin itu dilihat dari 10% aja yang melanggar tata tertib sekolah itu aja sudah kelihatan.

Kalau guru itu melalui ulangan seperti tidak menyontek, tidak ngerpek itu kita tanamkan kepada anak- anak supaya tidak menyontek. Kalau disiplin. Melalui tata tertib. Kalau tanggung jawab. Mengerjakan PR dan kita kesulitan dengan nilai kita mau nilai dengan 8 jam masa sekian banyak anak supaya kita seorang guru dalam 8 jam itu makin 48 jam dalam 36 anak.

Bermacam- macam heterogen karena anak- anak campuran anak dengan karakternya baik kalau karakternya ternyata baik dan ada seperti itu karena itu semua dari rumah kalau tidak baik kita bias merubah anak- anak jujur ada anak yang mengatakan bu saya tidak mencatat dan itu dilihat dari kejujuran.

Kalau pendidikan karakter di kelas pada waktu ulangan kalau ketemu guru harus salaman karena sudah sepakat kalau bertemu guru harus seperti 5 S salaman, menyapa, senyum Karena sudah diterapkan disini. Kalau kelasnya kotor gurunya malas untuk masuk dan guru juga malas untuk mengajar di kelas tersebut. Kerena anak- anaknya malas kalau di suruh piket.

Yang jelas dari KTSP dari pendidikan karakter itu di masukkan sejak dulu udh dijalankan seperti sholat jum'at, sholat dhuha, dan sholat berjama'ah dan kalau salaman itu cumin di dokumentasikan.

Masalah ceramah dan kita mempunyai kerakter yang baik. Misalnya tiap hari kita membiasakan membaca asmaul husna dan sholat dhuha. Di latih untuk percaya diri, dilatih kebersamaan dalam langkah-langkah itu termasuk dalam kelompok itu tergantung dari metodenya seperti jigsaw, demokrasi. Seperti kejujuran seperti ulangan. Kalau amanah. Mengerjakan dengan tanggung jawab dan tidak memberikan kepada teman.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Pendidikan Karakter di SMPN 13 Malang

Perannya guru dengan membimbing, membina dan mengarahkan guru kepada anak. Sebenarnya sebelum ada pendidikan karakter kecamatan dalam sehari-hari dalam pembelajaran.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pendidikan karakter adalah sebagai pengontrol dan pembimbing bagi setiap perbuatan/tingkah laku siswa. Selain itu seorang guru juga mempunyai peran sebagai pemimpin dalam proses belajar-mengajar, fasilitator, motifator dan sebagai teladan/contoh bagi anak didiknya, jadi dalam hal ini sikap atau tingkah laku guru harus mencerminkan akhlak dan karakter yang baik, karena apapun yang diucapkan dan dilakukan oleh guru akan dicontoh oleh para siswa, karena guru adalah panutan

kedua setelah kedua orang tua. Pendidikan agama itu sendiri adalah sebagai penolong dalam menghadapi kesulitan/masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari, mereka saling tolong-menolong saling menghormati, selalu mentaati peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah, dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Mereka tidak hanya menerapkannya di lingkungan sekolah saja, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Siswa yang memiliki dasar agama yang kuat, tidak akan terjerumus kedalam hal-hal yang dilarang oleh agama, karena ia selalu ingat kepada Allah SWT (apa yang diperintahkan dan apa yang dilarangnya) dimanapun dan kapanpun, sehingga siswa akan terhindar dari perbuatan amoral.

C. Hambatan Guru Pendidikan Islam dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMPN 13 Malang

Kendala yang dihadapi guru pendidikan agama islam ada beberapa hal yang mempengaruhinya. Salah satunya masalah kemajemukan di dalam kelas. Dalam suatu kelas terdiri dari berbagai macam watak dan karakter siswa dari latar belakang keluarga dan pendidikan yang berbeda-beda pula. Jadi guru pendidikan agama islam perlu memilih metode yang benar-benar tepat untuk mengatasi kemajemukan tersebut dan menanamkan nilai-nilai karakter pendidikan. Satu kelas terdiri rata-rata 40 siswa. Jumlah ini juga mempengaruhi keefektifan penanaman nilai karakter pendidikan. Sejauh ini jika diukur nilai keberhasilannya sekitar 80%. Hasil ini terbilang baik dengan masalah dan hambatan yang ada.

Untuk pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini tidak terlepas dari peran serta keluarga besar SMPN 13 Malang, mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, kemudian juga pihak lain seperti petugas kebersihan, kantin, dan yang lainnya. Sekolah juga selalu melakukan sosialisasi baik ke dalam maupun keluar sekolah. Program-program yang telah direncanakan selalu diulas kepada komite sekolah dan kepada wali siswa ketika diadakan temu wali dan yang lainnya. Hal ini dilakukan supaya seluruh unsur yang terkait diharapkan mampu turut mewujudkan tujuan penanaman pendidikan karakter di sekolah. Misalkan kepada petugas kantin untuk ikut mengontrol siswa supaya melakukan transaksi pembelian dengan jujur dan menghormati penjualnya.

Bentuk evaluasi lainnya yang dilakukan adalah adanya pengawasan dan pengontrolan dari badan pengawas sekolah maupun Dinas. Evaluasi ini dilaksanakan 1 bulan dua kali. Tujuannya adalah untuk mengawasi dan memberikan arahan serta bimbingan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Di BK itu, kita tidak mengabsen, tapi kita memberikan layanan, kita ada hubungan pada siswa, konseling, individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan klaksikal.

Guru BK tidak menangani pelanggaran siswa, mbak. Yang menangani pelanggaran itu tata tertib, biasanya yang di tangani tata tertib itu adalah kerapian dan tingkah laku siswa. Digaris bawahi bahwa guru BK itu tidak menangani pelanggaran siswa.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Bagian dari akhir sekripsi ini adalah berupa kesimpulan yang merupakan rangkuman dari keseluruhan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMP Negeri 13 Malang Adapun kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah penulis utarakan, adalah sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pendidikan karakter di SMPN 13 Malang yang cukup baik. Dengan pendidikan karakter ini, siswa- siswi lebih bisa mengontrol diri mereka dan merubah sikap buruk mereka. Mengenai keadaan perilaku keseharian siswa- siswi SMPN13 Malang juga cukup baik, tidak banyak tata tertib yang dilanggar, dan sikap mereka terhadap teman ataupun terhadap guru mereka saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya.

Semenjak bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaanya dan mempunyai pemerintahan sendiri, pendidikan agama telah mulai diberikan di sekolah-sekolah negeri. Dan pelaksanaan pendidikan agama tersebut diserahkan kepada Kementerian Agama. Untuk merealisasikan hal tersebut Menteri Agama dan Menteri P.P dan K mengeluarkan keputusan bersama menentukan adanya pengajaran Agama di sekolah-sekolah Rakyat negeri sejak kelas IV dengan dua jam per minggu. Dengan adanya peraturan tersebut secara resmi Pendidikan agama telah dimasukkan di sekolah-sekolah negeri

maupun swasta mulai dari Sekolah Rakyat sampai Sekolah Menengah Atas dan juga sekolah kejuruan.

B. SARAN

Setelah penulis mengadakan penelitian, maka dalam rangka peningkatan pendidikan karakter di SMPN 13 Malang, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran, diantaranya:

1. Untuk mencapai keberhasilan siswa dalam pendidikan karakter siswa, maka tentunya sangat diperlukan Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini tentunya Guru, terutama Guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan sekali dalam pelaksanaan. Pendidikan Agama Islam dan juga penerapan pendidikan karakter.
2. Agar pendidikan karakter tercapai, khususnya Pendidikan Agama Islam dapat berjalan dengan baik maka diharapkan dari semua pihak baik orang tua, guru maupun siswa itu sendiri harus saling berhubungan. Karena ketiganya sangat berpengaruh pada perkembangan siswa itu sendiri. Dengan berhasilnya Pendidikan Agama Islam (dan pendidikan lainnya) dan juga pendidikan karakter siswa maka dapat meningkatkan kualitas sekolah dan anak didik, serta dapat mengangkat nama baik keluarganya.
3. Siswa-siswi SMP Negeri 13 Malang, sudah mempunyai karakter sikap yang baik, tapi dalam hal ini semua pihak harus tetap menjaga dan mempertahankan, agar siswa-siswi tersebut tetap berperilaku baik sesuai ajaran agama Islam dan mengembangkannya agar lebih bagus lagi. Mengingat karena dewasa ini, yaitu dizaman modern yang harus

berkembang ini banyak terjadi hal-hal yang menyimpang, untuk itu Pendidikan agama Islam harus lebih diinfestasikan lagi, agar manfaatnya lebih bisa dirasakan oleh anak didik dan tentu saja agar tidak terjadi tindakan-tindakan amoral/ dekadensi moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Tobroni, *Pendidikan Islam* (Malang: UMM Press, 2008),
- Doni, Koesuma. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblimen* 2009 Jakarta: Penerbit PT Grasindo Widiasarinda.
- Yasin, Fatah. *Dimensi- Dimensi Pendidikan Islam*, 2008 Malang: Penerbit UIN-Malang Press.
- Muhaimin, Ahmad Azzet. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 2011 Jogjakarta: Penerbit Ar- Ruzz Media
- Drs. Kuesuma Dharma, M.Pd., Triatna Cepi, S.Pd., M.Pd., dan Dr. H.Pernam Johan, MA. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan PrakDra.Hj.Sri Suwarningsih sebagai guru BK di ruang BK pada jam 09.00 pada hari Sabtu Oktober 2012tek di sekolah*, 2011 Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masjid, Abdul. S.Ag., M.Pd., Andayani, Dian. S.Pd., M.Pd. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011- 2012.
- Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Dra. Hj. Mufida mengajar *pendidikan Agama Islam* pada jam 08.30 bertempat di mussolah
- Fatimah, Siti mengajar *Pendidikan Agama Islam* di kelas 2A sampai I dan 3A sampai E pada jam 09.00 hari jum'at oktober 2012 bertempat di leb. Agama
- Bu Soiba sebagai *waka kurikulum* di ruang TU pada hari rabu oktober 2012 pada jam 09.00.
- Dra. Hj. Sri Suwarningsih sebagai *guru BK* di ruang BK pada jam 09.00 pada hari Sabtu Oktober 2012
- Gubah dan Lincoln dalam Lexy J. Moleong Lexy L. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2010.
- Nasution. S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung; Tarsito, 1988).
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*,

BIODATA PENELITIAN

Nama : Khusnul Khotimah

Tempat/Tanggal lahir : Probolinggo, 11 Desember 1989

Alamat : Jln. Mastrip Gg. Setia No. 104
Kec. Wonoasih Kab. Probolinggo

Agama : Islam

No HP : 085707587448

Alamat e_mail : Chotimah.cusnul28@yahoo.com

Pendidikan : 1. SDN I Sumber Tahun 1997-2003
2. SMPN VIII Probolinggo Tahun 2003-2005
3. MAN I Probolinggo Tahun 2005-2008
4. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2008-2013

Motto : ***“Sebaik apapun lingkungannya, tidak akan berpengaruh jika diri kita tidak baik, begitupun sebaliknya”***



BUKTI KONSULTASI

1. Nama Mahasiswa : Khusnul Khotimah
2. NIM : 08110062
3. Fakultas/ Jurusan : TARBIYAH/ Pendidikan Agama Islam
4. Pembimbing : Dr.H.A Fatah Yasin, M. Ag
5. Judul Skripsi : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di SMPN 13 Malang**

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda tangan
1.	12 September 2012	Revisi Revisi Proposal Skripsi I & II	
2.	23 Januari 2012	Revisi Outline dan ACC Proposal Skripsi	
3.	8 – 15 Maret 2013	Konsultasi BAB I, II dan BAB III	
4.	15 – 16 Maret 2013	Revisi BAB I, II dan BAB III	
5.		Konsultasi BAB IV dan pengajuan BAB V dan VI	
6.		Revisi BAB IV dan konsultasi BAB V dan BAB VI	
7.		Revisi BAB V dan BAB VI	
8.		ACC Keseluruhan	

Malang, 15 Maret 2013
Mengetahui, Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP.196504031998031002



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Malang, Telp. (0341) 553991, Fax. (0341) 572533

IDENTITAS MAHASISWA PESERTA UJIAN SKRIPSI SEMESTER GASAL

Thn. 2013

1. Nama Lengkap : KHUSNUL KHOTIMAH
2. Nomor Induk : 08110062
3. Jenis Kelamin : PEREMPUAN
4. Tempat & Tanggal Lahir : probolinggo, 11 desember 1989
5. Masuk UIN tahun : 2008
6. Pada Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
7. Pendidikan Terakhir sebelum masuk UIN : MAN I PROBOLINGGO
8. Tanggal Ujian :
9. Tanggal Lulus :
10. Tanggal Revisi :
11. No. Register di seri Ijazah:
12. Nomor Ijazah dari UIN :
13. Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Meningkatkan Pendidikan Karakter di SMPN 13
Malang
14. Tanggal Penyerahan Skripsi : 2013
15. Dosen Pembimbing : Dr.H.A .Fatah Yasin, M. Ag
16. Alamat Mahasiswa di Malang : Jl. Joyosuko No... Dinoyo-Malang
17. Nama Orang Tua : 1. Alm. SUKARDI 2. HANIBAH
18. Pekerjaan Orang Tua : 1. Pensiunan PNS 2. -
19. Alamat Orang Tua : Jl. Mastrip Gg. Setia No. 104
Wonoasih-Probolinggo

Malang, 15 Maret 2013

Khusnul Khotimah

LAMPIRAN- LAMPIRAN



Gambar 1: Sekolah tampak dari depan



Gambar 2 : Halaman Sekolah



Gambar 3 : Ruang Tata Usaha



Gambar 4 : Ruang Kelas



Gambar 5 : Kumpulan Piala Prestasi Sekolah



Gambar 6 : Prestasi siswa Juara II Lomba KIR

INSTRUMEN WAWANCARA

Hari/ Tanggal : _____

Waktu : _____

Tempat : _____

Sasaran : **Guru Pendidikan Agama Islam**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendidikan karakter di sekolah ini dapat berkembang?	
2.	Bagaimana perencanaan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik?	
3.	Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran?	
4.	Bagaimana evaluasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran?	
5.	Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran?	
6.	Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah ini?	
7.	Dari segi apakah pendidikan karakter dapat berkembang dengan baik di sekolah ini?	
8.	Apa saja hambatan pendidikan karakter yang dijalankan?	
9.	Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pendidikan karakter di sekolah ini?	

INSTRUMEN WAWANCARA

Hari/ Tanggal : _____

Waktu : _____

Tempat : _____

Sasaran : **Guru Bimbingan dan Konseling**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana karakter siswa di SMPN 13?	
2.	Bagaimana cara guru BK dalam membentuk karakter psikis siswa di sekolah?	
3.	Apa saja bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah?	
4.	Bagaimana cara guru BK mengatasi siswa yang berperilaku menyimpang?	
5.	Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa?	

INSTRUMEN WAWANCARA

Hari/ Tanggal : _____

Waktu : _____

Tempat : _____

Sasaran : **Waka Kurikulum**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 13 ?	
2.	Apa saja kendala yang di hadapi dalam penerapan pendidikan karakter ?	
3.	Bagaimana cara yang dilakukan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter?	
4.	Bagaimana evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini?	